

INTERSEKSI MASYARAKAT

(Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

MUTHIAH RAHMI

10538300314

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **MUTHIAH RAHMI**, NIM **10538 3003 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....)
2. Ketua : **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** (.....)
3. Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. **Dr. Ir. H. M. Syariful Saleh, M.Si.** (.....)
 2. **Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.** (.....)
 3. **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....)
 4. **Dr. Eliza Meiyani, M.Si.** (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : MUTHIAH RAHMI
Stambuk : 10538 3003 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diuji di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Nurdin, M.Pd.


Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akro, M.Pd., Ph.D.


Drs. H. Nurdin, M.Pd.

NBM: 860 934

NBM : 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERNYATAAN

Nama : **MUTHIAH RAHMI**
NIM : 10538 3003 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello
Baru Kota Makassar)**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri,
bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2018
Yang Membuat Perjanjian

MUTHIAH RAHMI
10538 3003 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 8669752 Kota Makassar email: fkipumm@yahoo.com

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MUTHIAH RAHMI**
NIM : 10538 300314
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Skripsi : **Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2 dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Makassar, Agustus 2018

Yang Membuat Perjanjian

MUTHIAH RAHMI

10538 3003 14

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau lelah selesai (dari sesuatu urusan), maka tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Jangan terlalu memikirkan masa lalu karena telah pergi dan selesai, dan jangan terlalu memikirkan masa depan hingga dia datang sendiri. Karena jika melakukan yang terbaik dihari ini maka hari esok akan lebih baik”

Persembahan:

Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT kepada umatnya.

Setiap detik waktu menyelesaikan skripsi ini merupakan hasil getaran doa kedua orang tua, saudara, dan orang-orang terkasih yang mengalir tiada henti.

Setiap makna pokok bahasan pada bab-bab dalam skripsi ini merupakan hampasan kritik dan saran dari teman-teman almamaterku yang tak terlupakan.

ABSTRAK

Muthiah. Rahmi. 2018. Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar). Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Nurdin, sebagai pembimbing I dan Syarifuddin, sebagai pembimbing II.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial budaya (PSB) dengan type deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana interseksi antar suku di masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar dan Faktor apa yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi antar suku masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar dan faktor apa yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar. Dalam Penelitian ini responden yang dipilih langsung oleh peneliti yaitu 10 orang atau masyarat dan ketua RW masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara interaktif dengan tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

Hasil penelitan menunjukkan bahwa: (1) Interaksi antar suku di maysrakat Asrama Polisi Tello baru Kota Makassar, interaksi yang terjalin antara suku yang ada dalam Asrama Polisi Telli Baru Kota Makassar sangat baik karena suku tersebut mengedepankan sikap toleransi, tolong menolong dan menjaga sikap dalam berinteraksi. (2) Faktor yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar, yaitu komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat berinteraksi atau beradaptasi dengan siapapun

Kata Kunci : Interseksi, masyarakat beda suku

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikun

Tiada kata lain yang lebih baik dan indah diucapkan selain puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat dan berserah diri. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan shalawat selalu kepada Sang Revolusioner Islam, Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini cukup menghabiskan kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis baik suka dan duka yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada “Ayahanda tercinta **Ibrahim** dan Ibunda tercinta **Hj.Rahmawati**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk - Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih kepada, Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd dan Bapak Kaharuddin, M.Pd., Ph.D Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd selaku **Pembimbing I** dan Bapak Syarifuddin. S.Pd., M.Pd selaku **Pembimbing II** yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis. Bapak Ketua RW 01 Asrama Polisi Tello Baru dan seluruh masyarakat yang ikut berpartisipasi selama penelitian berlangsung.

Terimah kasih pula saya ucapkan kepada saudaraku Rahima A.Mg, Aiptu Muhammad Yusuf. S.H , Ahmad Afandi. S.Pd, Briptu Rimba Zuraya A.M Unru, Rio Alvian Tenri Tappu.S.Pd., M.Pd dan iparku Nur Hasyim.S.Kep.Ners, Marwah Mahmud.S.Pd dan Masni.S.Pd, yang dengan kerelahan hatinya membimbing dan serta memberi bantuan baik moril maupun spiritual. Teruntuk sepuku Andi Selvi Ardiyanti.S.Pd, Nurmala Dewi, Nurul Hidayah.S.Pd, Murzida Arsidin dengan kerelaan hatinta memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan selama

skripsi. Terima kasih juga untuk Saudariku Nur Asrian, Rusdi dan kepada teman-teman kelas Sosiologi 14. C yang telah bersedia membantu mulai dari masuk kuliah sampe sekarang

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan kerendahan hati atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb...

Makassar, 22 2018

Penulis

Muthiah Rahmi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Defisi Oprasional	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Penelitian Yang Relevan	14

2. Interaksi Sosial	17
3. Interseksi Masyarakat	18
4. Masyarakat Multikultural	19
5. Budaya	22
6. Kerukunan	25
7. Asimilasi	27
8. Teori Sebagai Unit Analisi.....	28
B. Kerangka Konsep	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian	34
D. Fokus Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian	36
G. Teknik Pengumpulan Data	37
H. Analisis Data	38
I. Teknik Keabsahan Data	38

BAB IV GAMBARAN DAN HISTORIS LOKASI PENELITIAN..

A. Deskripsi Kota Makassar	41
1. Profil Wilayah	41
2. Aspek Geografis Dan Demografis	43
3. Kependudukan.....	45
B. Deskripsi Kelurahan Panaikang Dan Aspol Tello baru	46
1. Sejarah berdirinya Panaikang.....	46
2. Sejarah Berdirinya Aspol Tello.....	47
3. Keadaan Sisoal	48
4. Pembangunan Wilayah Asrama Polisi Tello Baru.....	49
a. Letak Asrama Polisi Tello baru	49

b. Administrasi Asrama Polisi tello Baru.....	49
---	----

**BAB V INTERAKSI ANTAR SUKU MASYARAKAT ASRAMA . POLISI
TELLO BARU KOTA MAKASSAR**

A. Hasil Penelitian	50
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	56
C. Interpretasi Hasil Penelitian	57

**BAB VI FAKTOR YANG MENGHAMBAT DAN MENDUKUNG PROSES
INTERAKSI SOSIAL ANTAR SUKU PADA MASYARAKATDI ASRAMA
POLISI TELLO BARU KOTA MAKASSAR**

A. Hasil Penelitian	62
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	66
C. Interpretasi Hasil Penelitian	67
D. Cara Kerja Teori.....	71

BAB VII PENUTUP

A. Simpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Bagan Kerangka Pikir	33
---------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pembagian kecamatan berdasarkan luas wilayahnya.....	44
Tabel 2.1. Pembagian kecamatan berdasarkan jumlah penduduk tertinggi dan terendah	46
Tabel 3.1. Persentase Suku yang ada diAsrama Poli Tello Baru	48
Tabel 4.1. Jumlah penduduk Asrama Polisi Tello Baru.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Peta Wilayah Kota Makassar	42
Gambar 2.1 : Peta Wilayah Kelurahan Panaikang	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat Asrama Polisi Tello Baru mempunyai berbagai suku, budaya, dan kelas sosial tapi semua itu tidak menjadi alasan untuk saling menjatuhkan ataupun perselisihan antara individu atau kelompok karna dalam kehidupannya individu atau kelompok saling menghargai, menghormati yang mudah terhadap orang yang tua, sebaliknya yang tua pula menghargai yang mudah. Dalam kehidupan bermasyarakat banyak beraneka ragam suku ataupun etnis di dalamnya, yaitu suku Bugis, Toraja, Tawa,Bali, dan masih banyak lagi suku di dalamnya banyak masyarakat dari luar yang tinggal di Asrama Plisi Tello Baru Makassar. Asrama Polisi Tello Baru terletak di tengah kota Makassar yang di dalamnya banyak asrama atau rumah hunian yang di siapkan oleh pemerintah dan memiliki aturan-aturan yang sudah di sepakati sebelumnya.

Asrama Polisi Tello Baru adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dimiliki oleh orang tertentu dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Asrama milik negara atau yang biasa sering dikenal sebagai perumahan dinas, asrama, mess adalah perumahan yang disediakan oleh negara berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga yang ditempati oleh pelaksana tugas selama bertugas di kota Makassar.

Penghuni pada asrama ini sudah ditentukan oleh instansi pemilik asrama sehingga penghuninya adalah yang memiliki kesamaan latar belakang, dalam hal

ini adalah profesi pekerjaan. Keberadaan perumahan dinas ini ada di seluruh kota di Indonesia, termasuk juga di kota Makassar. Selain memiliki kesamaan latar belakang profesi, penghuni perumahan ini juga memiliki kesamaan dalam status hal milik rumah.

Kepemilikan rumah di perumahan dinas tersebut tidak bersifat selamanya, hanya berlaku ketika penghuni berdinas di kota tersebut dan masih terdaftar di kartu keluarga sebagai keluarga polisi. Kepemilikan rumah yang bersifat sementara ini dalam perumahan menjadi sebuah siklus saat nama dari penghuni sudah tidak terdaftar di pengelola asrama atau sudah tidak punya jabatan sebagai polisi. Menjadi masyarakat asrama setiap penghuni di dalamnya harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan cepat. Proses interaksi ini sangat diperlukan karena pada masa awal menempati asrama, mereka akan dihadapkan dengan lingkungan sosial yang memiliki banyak perbedaan semisal suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial, dan dalam suatu masyarakat majemuk.

Penghuni aAsrama Polisi Tello Baru akan membentuk interaksi sosial melalui pertalian yang berakibat suatu dorongan dari anggota melalui fasilitas pergaulan dalam tradisi manusia baik berupa percakapan, perkataan, kecakapan, keterampilan, talenta kapabilitas, kompetensi, sarana pengangkutan, jual beli dan lembaga belajar. Berbagai bagian atau seksi yang ditemukan di perumahan dinas diindikasikan sebagai masyarakat majemuk atau dengan kata lain masyarakat multikultural. Karena memiliki ciri yaitu segmentasi, artinya masyarakat terbentuk dari bermacam – macam suku, kelas sosial dan keanekaragaman lainnya, seperti yang dijelaskan sebelumnya, sehingga masih memiliki pemisah

yang kuat antar kelompok masyarakat. Adanya dominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Kelompok dalam lingkungan Asrama Polisi Tello baru sebagai masyarakat multikultural atau masyarakat mejemuk karena dapat dibagi menjadi pihak yang mendominasi dan pihak yang terdominasi. Ciri selanjutnya dapat dilihat sebagai Konsensus yaitu keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Karena terdapat berbagai macam perbedaan dalam lingkungan perumahan dinas, maka sulit untuk tercapainya suatu kesepakatan yang disetujui seluruh kelompok, oleh karena itu sulit untuk membuat keputusan. Adanya Integrasi Sosial biasanya dipaksakan. Integrasi adalah sebuah sistem pembauran sehingga mencapai suatu kesatuan yang utuh. Seperti yang di singgung sebelumnya, karena banyak keanekaragaman yang ada, penghuni Asrama Polisi Tello Baru sulit untuk mencapai suatu kesepakatan. Oleh karena itu sifat dari integrasi sosial dapat dipaksakan demi mencapai keselarasan dan harmonisasi. Pada asrama polisi tello baru penghuni memiliki struktur dalam lembaga yang non komplementer. persatuan lembaga sosial akan terpisah oleh segmen tertentu.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebab kemajemukan atau multikultural penghuni perumahan dinas dapat berupa pengaruh budaya asing penyebaran budaya antar penghuni dari seluruh daerah akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tersebut, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, maka media penyebaran budaya menjadi lebih luas dan lebih mudah dilakukan.

Masuknya budaya asing dalam suatu lingkungan masyarakat akan memunculkan kebiasaan baru akibat benturan budaya asing dengan budaya lokal, oleh karena itu pengaruh budaya asing merupakan salah satu pemicu munculnya kemajemukan pada perumahan dinas.

Harmonisasi merupakan kehidupan yang seimbang atau selaras dalam suatu kelompok. Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting pada kelompok masyarakat, yang berbeda dalam ditengah kemajemukan. Dalam menghadapi kemajemukan seperti itu, tentu saja kita mungkin bisa mengambil sikap pluarisme, kita harus belajar toleran terhadap kemajukan dan dituntut untuk hidup dalam semangat peluarlisme. Pendahulu kita sudah memberi teladan yang baik, memperatekkan kerukunan hidup antar umat beragama dengan sebanar-sebenarnya. Perbedaan agama tidak pernah menjadi halangan dalam menjalin persaudaraan, persatuan dan kesatuan.

Sehubungan dengan penjelesan sebelumnya maka terwujud proses integrasi sosial merupakan proses penyesuaian di antara unsur-unsur sosial yang berbeda beda sehingga membentuk suatu kesatuan masyarakat yang serasi dan proses menuju sebuah integrasi masyarakat mengalami beberapa taraf, yaitu sebagai berikut taraf akomodasi yaitu proses penyesuaian diri atau kerjasama antar individu atau kelompok dalam bidang-bidang terbatas, taraf ini merupakan taraf kompromi dan toleransi selain itu adanya taraf kooperasi yaitu taraf ketika telah terjadi perkembangan reaksi-reaksi yang sama terhadap berbagai problem yang dihadapi bersama, taraf ini tercapai sesudah hubungan kerjasama antar kelompok bisa bertahan lama. Adanya taraf koordinasi yaitu beberapa individu dan

kelompok sudah mulai bersedia bekerjasama dalam bidang-bidang yang semakin luas sehingga menuntut adanya pembagian kerja dan koordinasi.

Pada tingkatan ini solidaritas mulai nyata dan mulai berkurangnya prasangka ditambah pula taraf akulturasi, terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan ciri kebudayaan sendiri serta yang terakhir taraf asimilasi yaitu bersatunya dua kebudayaan atau lebih dalam kelompok sosial masyarakat yang akhirnya melahirkan kebudayaan baru yang berbeda dari sebelumnya.

Atas ciri ciri dan faktor-faktor tersebut dapat digambarkan bahwa inilah suatu masyarakat majemuk atau masyarakat kultural, sehingga dapat dikatakan masyarakat artinya kumpulan manusia yang hidup dalam satu kesatuan dan berinteraksi menurut sistem adat istiadat dalam suatu daerah untuk waktu tertentu, multi berarti beranekaragam atau banyak, dan Kultural berarti Budaya. Jadi masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang hidup dalam suatu tempat dengan beberapa kebudayaan yang berbeda. Masyarakat multikultural biasanya menganut paham multikulturalisme, yaitu anggapan bahwa setiap budaya memiliki kedudukan yang sederajat dan lebihannya tersendiri.

Adanya perbedaan kebudayaan diantara masing-masing suku bangsa di Indonesia, menurut Suparlan (1989), pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat yang hidup bersama menjadi lebih kompleks lagi karena adanya sejumlah warga masyarakat

yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi sebagian dari masyarakat. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada umumnya.

Kemajemukan masyarakat menjadi lebih kompleks lagi karena adanya sejumlah warga negara atau masyarakat yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi sebagian dari masyarakat. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada umumnya yang dipunyai orang Indonesia.

Menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial.

Dalam aktifitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Soekanto (1990), menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya, disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan di dalam masyarakat majemuk.

Kehidupan masyarakat majemuk, proses interaksi di dalam interseksi sebagian besar dipengaruhi oleh perbedaan kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur jangan dijadikan sebagai penghambat proses interaksi antara etnis yang berbeda. Interaksi harus berjalan satu sama lain dalam anggota masyarakat yang berbeda etnis terlepas dari mereka sudah saling mengenal atau belum.

Menurut Soerjono Soekanto, dalam kamus sosiologi, section atau seksi adalah suatu golongan etnis dalam suatu masyarakat yang majemuk, misalnya etnis Sunda, Jawa, Bugis, Minang dan lain-lain. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa interseksi merupakan persilangan atau pertemuan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi baik berupa suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial dan lain-lain dalam suatu masyarakat majemuk.

Interseksi terbentuk melalui interaksi sosial atau pergaulan yang intensif dari anggota-anggotanya melalui sarana pergaulan dalam kebudayaan manusia, antara lain bahasa, kesenian, sarana transportasi, pasar, sekolah. Dalam memanfaatkan sarana-sarana interseksi sosial itu, anggota masyarakat dari latar belakang ras, agama, suku, jenis kelamin, tingkat ekonomi, pendidikan, atau keturunan berbeda-beda dapat bersama-sama menjadi anggota suatu kelompok sosial tertentu atau menjadi penganut agama tertentu.

Dalam masyarakat kita, terutama yang hidup di kota-kota besar umumnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai suku bangsa, seperti Jawa, Batak, Minang, dan Bali dengan adat istiadat dan bahasa yang berbeda satu sama lain.

Terjadinya persilangan antara suku bangsa dengan budaya keanekaragaman suku bangsa dan budaya pendukung multikultural, dimana terdapat Suatu interseksi terbentuk melalui interaksi sosial atau pergaulan yang intensif dari anggota-anggotanya melalui sarana pergaulan dalam kebudayaan manusia, antara lain bahasa, kesenian, sarana transportasi, pasar, sekolah. Dalam memanfaatkan sarana-sarana interseksi sosial itu, anggota masyarakat dari latar belakang ras, agama, suku, jenis kelamin, tingkat ekonomi, pendidikan, atau keturunan berbeda-beda dapat bersama-sama menjadi anggota suatu kelompok sosial tertentu atau menjadi penganut agama tertentu.

Dalam masyarakat, hal yang terpenting untuk terjadinya interseksi antara unsur-unsur masyarakat yang berbeda-beda itu adalah adanya sarana-sarana pergaulan di antara mereka, sehingga terjadi komunikasi di antara warga masyarakat yang berasal dari berbagai golongan sosial maupun golongan etnik. Sarana-sarana pergaulan itu antara lain melalui bahasa nasional Bahasa Indonesia, pelabuhan, pasar, sekolah atau universitas, perkawinan campuran, dan transmigrasi.

Karena adanya sarana pergaulan ini, warga masyarakat yang mempunyai latar belakang ras atau suku bangsa yang berbeda-beda dapat bersama-sama menjadi suatu golongan atau kelompok social tertentu, atau menjadi penganut suatu agama tertentu. Keadaan seperti inilah yang disebut dengan interseksi keanggotaan anggota-anggota masyarakat di dalam kelompok sosial. Mereka yang berbeda-beda dalam hal suku bangsa dan agamanya tidak dengan sendirinya identik dengan suatu lapisan tertentu dalam pelapisan masyarakat.

Hadirnya Asrama Polisi Tello Baru sebagai tempat tinggal masyarakat Polisi tentu menimbulkan permasalahan baru, yakni menyangkut bagaimana penghuninya saling berinteraksi, baik interaksi sesama penghuni asrama maupun interaksi penghuni asrama pendatang, yang di hadapkan kebudayaan, bahasa serta nilai-nilai yang berbeda. Para warga asrama juga tentunya menemukan permasalahan dalam berinteraksi karena menemukan situasi yang berbeda dengan kehidupan ditempat asalnya. Mereka berusaha untuk beradaptasi dengan menghindari hal-hal yang ditimbulkan kesalah pahaman dalam pergaulan dengan masyarakat sekitar dan berusaha untuk menyesuaikan dan menghargai nilai-nilai yang dianut masyarakat sekitar agar mampu diterima di dalam masyarakat.

Sikap menutup diri dan acuh terhadap budaya masyarakat setempat akan semakin membuat hambatan dalam berkomunikasi. Sikap individu untuk yang tidak mau belajar memahami budaya setempat akan memperkuat striotip yang melekat dalam masyarakat. Masyarakat akan tetap curiga dan berperasangka buruk terhadap yang menutup diri. Sedangkan interaksi yang positif akan mendukung harmonisasi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu hubungan interaksi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar mengalami suatu dinamika dimana intensitas interaksi dengan masyarakat yang tadinya erat berubah jadi renggang sehingga keduanya terkesan saling menutup diri tentu hal ini terjadi karena adanya suatu hambatan dalam proses interaksi antara penghuni asrama dengan masyarakat sekitar. Sehingga berpotensi terjadinya kehidupan lintas budaya yang tidak harmonis.

Permasalahan mengenai intraksi ini sangat penting untuk diteliti lebih mendalam dalam mengenai Interseksi Masyarakat Asrama Poli Tello Baru kota Makassar dengan masyarakat sekitar sehingga mampu memberikan suatu gambaran yang nantinya akan menjawab permasalahan sehingga Interseksi masyarakat asrama polisi Tello Baru dengan masyarakat setempat khususnya di asrama polisi Tello Baru Kota Makassar terjalin dengan baik. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah interseksi antar suku masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar ?
2. Faktor apa yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui interseksi antar suku masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar.
2. Faktor apa yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan khususnya mahasiswa terhadap Interseksi masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar
- b. Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih terhadap kepala pemerintahan untuk menjalankan fungsi-fungsinya dan menjaga kestabilan masyarakat untuk tidak menimbulkan perpecahan anatar masyarakat asrama dengan masyarakat sekitar

2. Manfaat secara Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat asrama dengan masyarakat sekitar tentang pentingnya kerja sama dan hidup toleran.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui dampak dan pengaruh interseksi masyarakat asrama Tello Baru.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Menurut Masri Singarimbun (2003:46-47), definisi operasional harus bisa diukur dan spesifik serta bisa dipahami oleh orang lain. Adapun definisi operasional peneliti ini diuraikan sebagai berikut:

1. Interseksi

Interseksi adalah titik perpotongan atau pertemuan atau persilangan antara dua garis atau dua arah. Menurut Soerjono Soekanto, dalam kamus sosiologi,

section atau seksi adalah suatu golongan etnis dalam suatu masyarakat yang majemuk, misalnya etnis Sunda, Jawa, Bugis, Minang dan lain-lain. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa interseksi merupakan persilangan atau pertemuan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi baik berupa suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial dan lain-lain dalam suatu masyarakat majemuk.

Secara sederhana, perbedaan suku bangsa, agama, ras daerah dan kelas sosial saling silang-menyilang satu sama lain, sehingga menghasilkan golongan-golongan yang juga saling silang menyilang. Oleh sebab itu, di banyak daerah, penggolongan individu-individu akan sekaligus menempatkan seseorang atau kelompok masyarakat pada beberapa kriteria.

Sebagai suatu proses sosial, interseksi mempunyai akibat terhadap kemajemukan masyarakat, diantaranya:

- a. Meningkatkan solidaritas, sebab individu dari suku, ras, agama, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan yang berbeda-beda akan bergabung membentuk kelompok sosial berdasarkan kriteria lainnya.
- b. Menimbulkan potensi konflik, jika perbedaan-perbedaan yang mereka miliki lebih menonjol dan semakin tajam. Misalnya, jika perbedaan latar belakang suku, agama, dan status orang tua lebih menonjol dalam suatu organisasi pelajar, maka konflik yang berakhir pada perpecahan pasti akan terjadi dalam organisasi.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti, sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat

Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota- anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggota nya.

Unsur-unsur suatu masyarakat sebagai berikut:

- a. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak
- b. Telaah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.
- c. Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan judul interseksi masyarakat (studi kasus asrama polisi Tello Baru Kota Makassar). Sebelum sudah pernah dilakukan. Berikut ini peneliti yang berhubungan dengan interseksi masyarakat (studi kasus asrama polisi Tello Baru Kota Makassar)

- a. Peneliti dari Indah Puji Lestari(2013) dengan judul interaksi sosial komunitas samin dengan masyarakat sekitar. Komunitas Samin merupakan bagian dari masyarakat desa Klopoduwur yang menganut dan mempertahankan ajaran Samin Surosentiko. Komunitas Samin mempunyai tata cara, adat istiadat, bahasa serta norma-norma yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam kajian ini penulis menjelaskan tentang bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar desa Klopoduwur, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar komunitas Samin dengan masyarakat desa Klopoduwur dan kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi social antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan mayarakat sekitar desa Klopoduwur tidak tampak jelas. Interaksi sosial antara komunitas Samin

dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi. Kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitar, dan adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok sosial tersebut

- b. Peneliti dari Sosio Didaktika (2016) dengan judul multikulturalisme dan tantangannya di Indonesia, jejak kesetaraan etnis dan kultur Kearifan lokal dalam merajut kerukunan antarumat beragama dapat ditemukan di Bali Utara, yaitu di Pura Negara Gambur Angalayang. Pura ini sarat dengan pesan makna multikulturalisme dalam good practices kehidupan pluralisme, baik terhadap ras, agama, etnik, maupun budaya, yang membuktikan bahwa multikulturalisme sudah terjadi jauh sebelum bangsa Barat memulainya. Tantangan bangsa Indonesia saat ini adalah munculnya gerakan radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama dan kemiskinan sebagai dasarnya. Pura Negara Gambur Angalayang merupakan monumen dalam konteks religi, yang menjadi faktor integratif bagi bermacam-macam umat beragama, etnik, dan budaya dalam kehidupan yang bersifat cross cultural di Bali Utara. Belajar dari sejarah, faktor integratif yang merupakan local wisdom (kearifan lokal) ini sangat cocok untuk dijadikan model pendidikan multikulturalisme, sekaligus berguna untuk meniti pertalian masa depan bangsa Indonesia menuju kemakmuran dan kesejahteraan

- c. Penelitian ini dilakukan oleh Badrus Sholeh Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya. Universitas Trunjoyo Madura (UTM). Skripsi yang berjudul Komunikasi Masyarakat Madura Eksistensi Kaum Blater-an terhadap Carok dan Remoh di Desa Jaddih Kec. Socah Kab. Bangkalan, Madura. Blater adalah sesepuh masyarakat sekitar dan juga Blater adalah penobatan dari masyarakat dimana Blater itu berada. Sebuah penobatan belater tentunya bermacam-macam, ada yang menobati karena kewibawaannya, ada juga karena kabengallah (keberaniannya)
- d. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Yuliantoro (2012) yang berjudul hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada remaja awal di Panti Sosial Petirahan Anak (PSPA) Satria Baturaden Kabupaten Banyumas dengan jumlah sampel 110 subjek dengan menggunakan 2 skala yaitu skala konsep diri dan skala interaksi sosial. Konsep diri yang positif akan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Tidak minder dan tidak pesimis dengan kondisi yang ada serta dapat menghargai kemampuan dirinya. Sebaliknya konsep diri yang negatif akan dapat menimbulkan rasa takut dengan penilaian negatif orang lain, tidak menghargai kemampuan dan usaha dirinya. Cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya, mudah tegang, gugup, dan mudah panik. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan interaksi sosial. Dengan demikian

kesimpulannya adalah ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan interaksi sosial yaitu semakin tinggi konsep diri maka interaksi sosialnya semakin tinggi begitupula sebaliknya apabila konsep diri rendah, maka interaksi sosialnya semakin rendah.

2. Interaksi Sosial

Manusia hidup bermasyarakat akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menuliskan suatu proses interaksi sosial. Soejono Soekamto (2001:67) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial menyangkut antara orang perorangan, antara kelompokkelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok.

Walgito (2007) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Basrowi (2014) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Menurut Charles P. Loomis, sebuah hubungan bisa disebut interaksi sosial jika memiliki ciri-ciri berikut :

- a. Jumlah pelaku dua orang atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol atau lambang.
- c. Adanya suatu dimensi yang meliputi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.
- d. Adanya tujuan yang hendak dicapai sebagai sebagai hasil dari interaksi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

3. Interseksi Masyarakat

Interseksi adalah titik perpotongan atau pertemuan atau persilangan antara dua garis atau dua arah. Menurut Soerjono Soekanto, dalam kamus sosiologi, section atau seksi adalah suatu golongan etnis dalam suatu masyarakat yang majemuk, misalnya etnis Sunda, Jawa, Bugis, Minang dan lain-lain. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa interseksi merupakan persilangan atau pertemuan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi baik berupa suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial dan lain-lain dalam suatu masyarakat majemuk.

Secara sederhana, perbedaan suku bangsa, agama, ras daerah dan kelas sosial saling silang-menyilang satu sama lain, sehingga menghasilkan golongan-golongan yang juga saling silang menyilang. Oleh sebab itu, di banyak daerah,

penggolongan individu-individu akan sekaligus menempatkan seseorang atau kelompok masyarakat pada beberapa kriteria..

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa interseksi adalah persilangan keanggotaan suatu kelompok sosial dari berbagai seksi tidak terjadi begitu saja namun dibantu dengan adanya interaksi di antara berbagai seksi dan interseksi budaya sangat dipengaruhi oleh teori budaya yang merupakan kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya.

4. Masyarakat Multikultural

Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Gillin dan Gillin (1954), mengatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Sedangkan Garna (1992), mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik dan juga membentuk suatu satuan yang memiliki nilai-nilai tertentu dan kebersamaan. Haviland (1988), masyarakat mempunyai arti penting bagi manusia, karena memberi identitas dan bantuan kepada para anggotanya.

Adapun Ciri Ciri dari masyarakat antara lain :

a. Hidup Berkelompok

Terkait dengan seorang manusia yang tidak dapat menjalankan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain, maka ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup bersama dan membentuk sebuah kelompok. Kelompok inilah yang kemudian akan berubah menjadi masyarakat. Mereka saling mengenal antar satu sama lain, dan saling tergantung.

b. Melahirkan Kebudayaan

Jika tidak ada masyarakat maka tidak akan ada pula kebudayaan, begitu juga sebaliknya. Maka suatu masyarakat yang telah hidup secara bersama pasti akan melahirkan kebudayaan, sehingga kebudayaan ini akan diturunkan ke generasi berikutnya dengan berbagai penyesuaian.

c. Mengalami Perubahan

Masyarakat bersifat dinamis, oleh karena itu masyarakat akan selalu menginginkan perubahan dalam hidupnya. Perubahan-perubahan itu juga harus disesuaikan dengan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya.

d. Saling Berinteraksi

Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan antar satu orang dengan orang yang lain dan mereka saling berinteraksi. Interaksi ini akan tercapai apabila terdapat pertemuan diantara mereka.

e. Stratifikasi Sosial

Diantara masyarakat pasti akan terbentuk stratifikasi atau golongan tertentu, baik itu penggolongan berdasarkan tanggung jawab, tugas, dan tingkat

religiusitasnya. Stratifikasi itu dapat meletakkan orang pada tempatnya sehingga mereka dapat menjalankan peranan masing-masing.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berintraksi dan saling membutuhkan yang menetap pada suatu wilayah.

Akar kata Multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat dan pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing unik.

Multikultural juga dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Berikut ini pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian masyarakat multikultural:

- a. Clifford Geertz menyatakan bahwa masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam subsistem yang lebih kurang berdiri dan masing-masing subsistem terikat oleh ikatan primordial.

b. J.Nasikun menyatakan bahwa suatu masyarakat multikultural bersifat majemuk sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki subkebudayaan yg bersifat deverse yang di tandai oleh kurang berkembangnya sistem nilai yang disepakati oleh seluruh anggota masyarakat dan juga sistem nilai dari kesatuan sosial, serta sering munculnya konflik sosial.

Masyarakat multicultural disusun atas tiga kata yaitu, masyarakat, multi dan kultur. “Masyarakat” artinya adalah sebagai satu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut system adat-istiadat tertentu yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh rasa toleransi bersama, “Multi” berarti banyak atau beraneka ragam, dan “kultur” berarti budaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat multicultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas banyak struktur budaya. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri yang berbeda dengan budaya suku bangsa yang lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural adalah sekumpulan manusia yang menetap pada suatu daerah memiliki kebudayaan sebagai ciri khas untuk membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

5. Budaya

Kata Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, Budhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian,

bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut Koentjaraningrat (1990:181) Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apaan yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.

Pengertian Budaya Menurut Geert Hofstede adalah pemrograman kolektif atas pikiran yang membedakan anggota-anggota suatu kategori orang dengan kategori lainnya. Geert menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya yang paling dangkal, sementara pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada di antara lapisan luar dan tercakup dalam praktik-praktik. Unsur unsur budaya ini terlihat oleh pengamat luar, tetapi maknanya tersembunyi dan makna persisnya terdapat dalam penafsiran orang dalam.

Menurut Alfred G Smith, Budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. komunikasi membutuhkan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Godwin C Chu mengatakan bahwa setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya tidak akan dapat dipahami tanpa

mempelajari komunikasi dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.

Fungsi Budaya yang utama yaitu untuk mempelajari warisan dari nenek moyang kita, apakah baik untuk dipertahankan atau harus diperbarui atau ditinggalkan.

Budaya dan unsur-unsur di dalamnya terikat oleh waktu dan bukan kuantitas yang statis. Budaya tetap berubah, seberapa lamban pun perubahan tersebut. Kelambanan atau kecepatan perubahannya antara lain bergantung pada seberapa jauh kekuatan budaya tersebut dan intensitas interaksinya dengan budaya lain. Suatu budaya yang lemah (sebagai minoritas misalnya atau komunitas yang “kurang percaya diri” karena pernah terjajah bangsa lain) yang sering berhubungan dengan budaya lain yang kuat, maju dan dominan akan cepat berubah karena pengaruh budaya kedua. Ini ditunjukkan oleh Budaya Indonesia yang cepat berubah karena dipengaruhi budaya Barat. Sebaliknya, komunitas budaya yang intensitas komunikasinya sedikit dengan budaya luar akan lamban berubah, seperti ditunjukkan budaya suku Eskimo di Kutub Utara, suku Amish di Amerika, suku Aborigin di Australia dan budaya suku Baduy dalam di Jawa Barat.

Budaya adalah suatu komponen penting dalam masyarakat, khususnya struktur sosial. Kebudayaan menurut E. B. Tylor (1924: 1), memberikan definisi mengenai kebudayaan “kebudayaan adalah hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral dan hukum, adat istiadat dan lain

kemampuan-kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Kebudayaan menurut R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat.

Kebudayaan Menurut Solo Soemardjan (1915-2003), dan Soelaeman Soemardi kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan ciptaan Masyarakat.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

6. Kerukunan

Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama.

Kerukunan menyangkut keseimbangan sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat berada dalam situasi bebas konflik tanpa pertikaian. Terkadang sulit untuk menciptakan kondisi yang benar-benar tenteram dan damai. Pertikaian yang terjadi dalam masyarakat bisa saja disebabkan oleh banyak faktor kepentingan.

Dan kepentingan-kepentingan yang bersinggungan inilah mengakibatkan ketidakharmonisannya hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada empat hal yang harus dijalankan agar kehidupan manusia itu rukun dan harmonis. Singkatnya kerukunan itu dapat diciptakan melalui empat aspek: kerukunan dalam rumah tangga, kerukunan dalam beragama, kerukunan dalam bermasyarakat dan kerukunan dalam berbudaya.

a. Kerukunan Dalam Rumah Tangga

Indonesia terdiri dari beranekaragam suku, ras, budaya dan agama. Kadang keberagaman ini memicu timbulnya konflik. Untuk itulah diperlukan sikap toleransi, kesabaran dan kerendahan hati dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan hendaknya dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga. Bila sikap saling toleransi dijunjung tinggi dalam sebuah keluarga, tentunya akan berimbas dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Kerukunan Dalam Beragama

Demikian halnya dalam menciptakan kerukunan beragama. Masyarakat Indonesia memeluk agama yang berbeda, sudah barang tentu diperlukan toleransi sesama umat beragama demi meminimalisir pertikaian. Salah satunya dengan menciptakan Tri Kerukunan Umat Beragama, yang meliputi: kerukunan internal umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Jika kerukunan antar umat beragama terjalin dengan baik, maka kehidupan dalam masyarakat pun akan terjalin dengan harmonis. Masyarakat akan merasa aman dan damai hidup di Negara sendiri.

c. Kerukunan Dalam Bermasyarakat

Kerukunan dalam bermasyarakat adalah tanggung jawab setiap manusia. Oleh karena itu nilai-nilai dan norma-norma dalam beretika harus diterapkan sejak dini. Agar kita dapat diterima di lingkungan masyarakat, hendaknya harus bersikap baik dan sopan, saling menghargai dan menghormati sesama, serta menghindari berkata kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Selain nilai dan norma, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah, juga mampu menciptakan kerukunan dalam bermasyarakat. Hal ini digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah, bila nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sudah dianggap tidak sesuai dan telah kehilangan kewibawaannya.

d. Kerukunan Dalam Berbudaya

Budaya Indonesia sangat majemuk. Dengan kemajemukan ini menyebabkan keanekaragaman budaya. Masing-masing daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang patut dilestarikan. Terkadang perbedaan ini dapat menimbulkan konflik. Jalan satu-satunya adalah menghormati budaya daerah lain. Seperti pepatah "dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung", sebaiknya kita mengikuti dan menghormati kebiasaan dan adat istiadat dimana kita berada.

7. Asimilasi

Asimilasi adalah percampuran antara 2 kebudayaan atau lebih secara total dan menyeluruh yang dibarengi dengan hilangnya ciri atau karakteristik khas kebudayaan yang asli, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan baru

Menurut Soekanto Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat anatar orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Koentjaraningrat kembali mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian Asimilasi yang juga menyebut sebagai bagian dari proses sosial antar kelompok masyarakat dengan kebudayaan berbeda yang kemudian berkembang melakukan interaksi sosial antar kelompok tersebut secara intensif dan berkelanjutan yang turut membawa unsur dan nilai budaya masing-masing sehingga bercampurlah dan menjadi identitas baru atau budaya baru.

Merujuk dari para ahli tersebut, asimilasi merupakan proses masuknya pengaruh budaya ke budaya lain serta hasil dari peleburan maupun interaksi antar individu maupun kelompok yang memiliki sejarah, baik dari memorial, maupun sikap yang kemudian dipersatukan dalam interaksi bertahap membentuk budaya baru.

8. Teori Sebagai Unit Analisis

a. Teori Perbandingan Sosial

Teori perbandingan sosial adalah proses saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang ditimbulkan karena adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain.

Permasalahannya adalah orang seperti apa yang dijadikan standar atau pembanding. Menurut Brigham (1991), pada umumnya yang dijadikan perbandingan adalah orang yang dinilai mempunyai kesamaan atribut dengannya, misalnya sama dalam hal usia, jenis kelamin, sikap, emosi, pendapat, kemampuan atau pengalaman. Melalui perbandingan tersebut, seseorang akan memperoleh persamaan dan keunikan diri. Oleh karena itu, melalui perbandingan sosial, orang tidak hanya mendapatkan penilaian diri saja tetapi juga dapat mengembangkan pribadinya.

Konsekuensi dari pembandingan adalah adanya penilaian sesuatu lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Melalui perbandingan sosial kita juga menyadari posisi kita di mata orang lain dan masyarakat. Kesadaran akan posisi ini tidak akan melahirkan prasangka bila kita menilai orang lain relatif memiliki posisi yang sama dengan kita. Prasangka terlahir ketika orang menilai adanya perbedaan yang mencolok (Myers, 1999). Dalam masyarakat yang perbedaan kekayaan anggotanya begitu tajam prasangka cenderung sangat kuat. Sebaliknya bila status sosial ekonomi relatif setara prasangka yang ada kurang kuat.

Para sosiolog menyebutkan bahwa prasangka dan diskriminasi adalah hasil dari stratifikasi sosial yang didasarkan distribusi kekuasaan, status, dan kekayaan yang tidak seimbang diantara kelompok-kelompok yang bertentangan (Manger, 1991). Dalam masyarakat yang terstruktur dalam stratifikasi yang ketat, kelompok dominan dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk memaksakan ideologi yang menjustifikasi praktek diskriminasi untuk mempertahankan posisi menguntungkan mereka dalam kelompok sosial. Hal ini membuat kelompok

dominan berprasangka terhadap pihak-pihak yang dinilai bisa menggoyahkan kepercayaan mereka. Sementara itu kelompok yang didominasi pun berprasangka terhadap kelompok dominan karena kecemasan akan dieksploitasi.

b. Teori Interaksi Simbolik

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

c. Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme adalah penekanan dominan pada antropologi khususnya penelitian etnografis. Dalam fungsionalisme, kita harus mengeksplorasi ciri sistematis budaya yang artinya kita harus mengetahui bagaimana perkaitan antara institusi- institusi atau struktur -struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bukat. Para fungsionalisme menyatakan bahwa fungsionalisme merupakan teori tentang proses kultural. Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi yang bertumpu pada analogi dengan organisme, artinya ia membawa kita memikirkan sistem sosial - budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup”organisme”. Dengan demikian dasar penjelasan fungsionalisme ialah asumsi bahwa semua sistem budaya memiliki syarat – syarat fungsional

tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem buday memiliki kebutuhan (kebutuhan sosial ala Radcliffe Brown atau biologis individual ala Malinowski) yang semuanya harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup. Apabila kebutuhan sistem fungsionalis itu tidak dipenuhi maka sistem itu akan mengalami disintegrasi dan “mati” atau akan berubah mejadi sisitem lain yang berbeda jenis. Fungsionalisme didasarkan pada pandangan yang melebihkan aspek sosial dan melihat bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari sosialisasi yang menentukan seperti apa tindakan sosialnya.

Fungsionalisme menurut Malinowski memandang istitusi dalam masyarakat (keluarga, politik, pendidikan, analog dengan organisme, dan setiap organ terintegrasi serta saling bergantung.

Fungsionalisme tidak untuk mengetahui asal – usul serta perkembangan suatu pranata, tetapi melihat apa fungsinya dalam konteks kehidupan masyarakat.

B. Kerangka Konsep

Pola interaksi masyarakat di Asrana Polisi Tello Baru Kota Makassar interaksi dengan perbedaan suku dan kelas sosial pada suatu komunitas masyarakat. Telah dijelaskan secara teoritis bahwa bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial. Oleh karena intreaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Bentuk-bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang

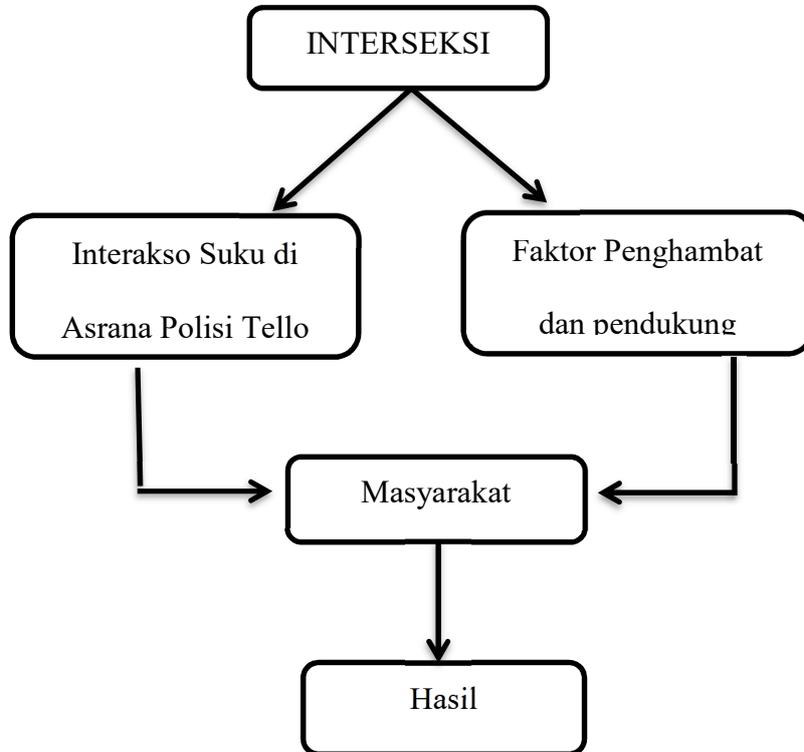
perorangan, antara kelompokkelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Jelaslah dapat diterangkan bahwa dengan keeradaan masyarakat suatu interaksi sosial itu dapat dilakukan. Oleh karena itu dengan berinteraksi mengarahkan kehadiran masyarakat itu sendiri kearah perubahan, baik cara berpikir, gaya hidup, tingkah laku dan peran seseorang dalam suatu sistem masyarakat.

Konteks interaksi faktor perbedaan suku dan kelas sosial menjadi latar belakang yang sangat penting, karena melihat suku dan kelas sosial menjadi tolak ukur dan acuan oleh seseorang untuk bergaul antar sesama sehingga menghasilkan kerja sama dan mencapai tujuan yang sama. Seseorang akan bergaul sesuai dengan apa yang diharapkan yakni mengarah pada bentuk-bentuk perilaku yang positif terhadapnya tentu dipengaruhi oleh latar belakang dan norma-norma yang sesuai dengan paham mereka yang dianut dalam ajaran dari suku masing-masing. yang menjadi permasalahan pokok dan asumsi dasar dalam hal ini adalah pola berinteraksi masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal sehingga membentuk suatu masyarakat yang dinamakan masyarakat yang ideal baik dilihat dari sudut suku dan kelas sosial.

Memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan di uraikan beberapa hal yang di jadikan penulis sebagai landasan berpikir kedepannya. Landasan yang di maksud akan lebih mengarahkan untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Untuk itu penulis menguraikan landasan berpikir sebagai berikut.

Kerangka Konsep

Gambar 1.1: Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (antity) sebuah fenomena. Dalam rangka mengkaji perilaku suatu individu atau kondisi sosialnya, dengan segala subjektivitas pemaknaannya, individu dalam pilihan sikap dan tindakannya tidaklah berdiri sendiri tapi memiliki keterkaitan. Dengan berbagai macam faktor yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam konteks, konstruksi sosial merupakan sebuah kenyataan subjektivitas maupun kesamaan objektivitas.

Penelitian ini difokuskan pada interseksi masyarakat di asrama polisi tello baru makassar, sebagai suatu keberagaman budaya. Dan menggambarkan suatu keterkaitan sebagai mana yang telah dimaksudkan kedalam penelitian kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar.

C. Informan Penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar, dengan menggunakan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana penelitian sendiri yang memilih sampel dengan melihat kriteria atau memperhitungkan bisa memberikan informasi. Adapun

sampel dalam penelitian ini terdiri 10 orang dari masyarakat Asrama Polisi Tello Baru, di antaranya adalah Ketua RT, dan masyarakat setempat.

D. Fokus Penelitian

Interseksi masyarakat asrama polisi Tello Baru yaitu untuk mengetahui intraksi masyarakat di sekitar Asrama Polisi Tello Baru baru yang mempunyai berbagai suku, budaya, agama, dan kelas sosial.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

- a. Lembar observasi berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
- b. Panduan wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan menjawab melalui proses wawancara.
- c. Catatan dokumentasi adalah pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara gambar, tulisan dan angka.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada obyek untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data.

b. Data skunder

Data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang relevan dan data yang tidak secara langsung diperoleh dari responden, tetapi diperoleh dengan menggunakan dokumen yang erat hubungannya dengan pembahasan.

Oleh karena itu, sumber data skunder diharapkan dapat berperan dalam membantu mengungkapkan data yang diharapkan, membantu memberi keterangan sebagai pelengkap dan bahan pembandingan (bungin,2001:129). Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data skunder dan primer. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara atau observasi sedangkan data skunder adalah data yang didapatkan dari hasil telaah buku refrensi atau dokumtasi sumber data terdiri dari sumber informan kunci,informan ahli dan informan biasa.

G. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.

2. Interview

Interview adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden. Dan juga peneliti lebih cenderung banyak menggunakan interview tak berstruktur, karena hal ini lebih memberikan kebebasan dan keluasan hati kepada subyek penelitian sehingga tidak ada suasana terikat yang menjadikan subyek tegang dalam memberikan jawaban

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan cara menggali kumpulan data verbal, baik yang berbentuk tulisan atau tidak.

4. Partisipatif

Partisipatif adalah kegiatan mengamati yang melibatkan diri atau terjun langsung kelapangan dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau digunakan sebagai

sumber data, artinya peneliti terlibat langsung dalam kegiatan mencari data yang diperlukan melalui pengamatan.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah pada konsep Milles dan Hubberman (1992 ; 20) yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan pengabstrakan data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data yaitu tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan yaitu peneliti akan mengungkap makna dari data yang dikumpulkan.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisa atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan. Langkah-langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengumpulkan data, reduksi data, display data dan verifikasi/menarik kesimpulan. Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat keabsahan datanya yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik sebagai berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi, jika dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dari itu dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data, apabila setelah diteliti kembali dan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

Prihal dalam meningkatkan ketekunan, peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah / enteng data dan informasi.

3. Triangulasi

Trianggulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji kepercayaan data (memeriksa keabsahan data atau verifikasi data), atau istilah lain dikenal dengan *trustworthinnes*, yang digunakan untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.

Sugiyono (2012 : 270) Data Penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kribel, oleh karena itu penelitian melakukan pengabsahan dengan berbagai hal sebagai berikut:

1. Triagulasi Sumber yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang di peroleh sebelumnya.
2. Triagulasi Teknik yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan ketidakakuratannya.
3. Tiagulasi Waktu yaitu triagulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda yang diperoleh lebih akurat kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORIS PENELITIAN

A. Deskripsi Kota Makassar

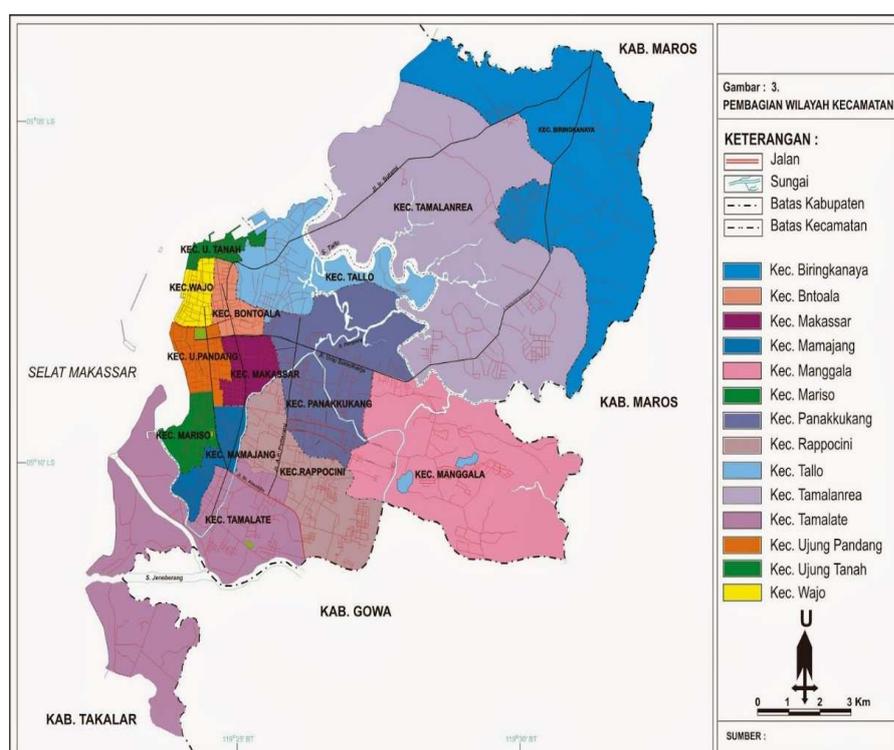
1. Profil Wilayah

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia memiliki luas areal 175,79 km², sehingga kota ini sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara dan pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan.

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2000 adalah 1.130.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 557.050 jiwa dan perempuan 573.334 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65 %. Masyarakat Kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti Etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar dll. Kota dengan populasi 1.112.688 jiwa ini, mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam sejarah perkembangan Islam, Makassar adalah kota kunci dalam penyebaran agama Islam ke Kalimantan, Philipina Selatan, NTB dan Maluku. Munculnya kasus SARA di Ambon-Maluku dan Poso pada beberapa tahun terakhir ini, tidak terlepas dari peran strategis Makassar sebagai kota pintu di wilayah Timur Indonesia.

Kekristenan di Makassar dalam beberapa tahun terakhir ini sering menjadi sasaran serbuan. Kota Makassar disamping sebagai daerah transit para wisatawan yang akan menuju ke Tana Toraja dan daerah-daerah lainnya, juga memiliki potensi obyek wisata seperti: Pulau Lae-lae, Pulau Kayangan, Pulau Samalona, Obyek wisata peninggalan sejarah lainnya seperti: Museum Lagaligo, Benteng Somba Opu, Makam Syech Yusuf, makam Pangeran Diponegoro, Makam Raja-raja Tallo, dan lain-lain. Fasilitas penunjang tersedia jumlah hotel 95 buah dengan jumlah kamar 3.367 cottage wisata sebanyak 76 buah, selain itu juga terdapat obyek wisata Tanjung Bunga yang potensial.

Gambar 1.1. Peta wilayah kota Makassar



Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2017

2. Aspek Geografis dan Demografis

Secara geografis Kota Metropolitan Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat $119^{\circ}18'27,97''$ $119^{\circ}32'31,03''$ Bujur Timur dan $5^{\circ}00'30,18''$ - $5^{\circ}14'6,49''$ Lintang Selatan dengan luas wilayah 175.77 km dengan batas-batas berikut :

Batas Utara : Kabupaten Pangkajene Kepulauan

Batas Selatan : Kabupaten Gowa

Batas Timur : Kabupaten Maros

Batas Barat : Selat Makasar

Secara administrasi Kota Makassar terbagi atas 14 Kecamatan dan 142 Kelurahan dengan 885 RW dan 4446 RT Ketinggian Kota Makassar bervariasi antara 0 - 25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara antara 20° C sampai dengan 32° C. Kota Makassar diapit dua buah sungai yaitu: Sungai Tallo yang bermuara di sebelah utara kota dan Sungai Jeneberang bermuara pada bagian selatan kota.

Selain memiliki wilayah daratan, Kota Makassar juga memiliki wilayah kepulauan yang dapat dilihat sepanjang garis pantai Kota Makassar. Adapun pulau-pulau di wilayahnya merupakan bagian dari dua Kecamatan yaitu Kecamatan Ujung Pandang dan Ujung Tanah. Pulau-pulau ini merupakan gugusan pulau-pulau karang sebanyak 12 pulau, bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang, atau disebut juga Pulau-pulau Pabbiring atau lebih dikenal dengan

nama Kepulauan Spermonde. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Lanjukang (terjauh), pulau Langkai, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Caddi, pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, pulau Lae-Lae, Pulau Gusung dan Kayangan.

Tabel 1.1. Pembagian kecamatan berdasarkan luas wilayahnya

No	Kecamatan	Luas (Km2)
1	Tamalanrea	38,84
2	Biringkanaya	48,22
3	Manggala	24,14
4	Panakkukang	17,05
5	Tallo	5,83
6	Ujung Tanah	5,94
7	Bontoala	2,10
8	Wajo	1,99
9	Ujung Pandang	2,63
10	Makassar	2,52
11	Rappocini	9,23
12	Tamalate	20,21
13	Mamajang	2,25
14	Mariso	1,82
	Total	175,77

Sumber: Litbang Kompas diolah dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar 2017

3. Kependudukan

Panjang garis pantai Kota Makassar sekitar 32 km dan pada tahun 2009 jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.272.349 jiwa yang terdiri atas 610.270 laki-laki dan 662.079 perempuan. Sementara itu jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin Rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 92,17%, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki.

Ditinjau dari kepadatan penduduk Kota Makassar adalah terpadat yaitu 33.390 jiwa per km² persegi, disusul Kecamatan Mariso (30.457 jiwa/km²), Kecamatan Bontoala (29.872 jiwa/km²). Sedang Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.709 jiwa/km², kemudian Kecamatan Tamalanrea 2.841 jiwa/km², Manggala (4.163 jiwa/km²), Kecamatan Ujung Tanah (8.266 jiwa/km²), Kecamatan Panakkukang 8.009 jiwa/km²).

Besarnya jumlah penduduk di sepanjang aliran sungai Tallo yang meliputi 5 kecamatan (Ujung Tanah, Tallo, Manggala, Biringkanaya dan Tamalanrea) tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan wilayah pesisir sebagai pemukiman dan hal ini akan erat kaitannya dengan besarnya limbah domestik yang masuk ke Sungai Tallo. Sedangkan jumlah penduduk yang relatif kecil di beberapa kecamatan ini disebabkan karena daya dukung wilayah hunian yang

sempit dan padat, juga merupakan wilayah pusat perbelanjaan, pelayanan dan jasa serta berbagai bangunan infrastruktur pemerintah Kota Makassar.

Tabel 2.1. Pembagian kecamatan berdasarkan jumlah penduduk tertinggi dan terendah

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Makassar	33.390
2	Mariso	30.457
3	Bontoala	29.872
4	Biringkanaya	2.709
5	Tamalanrea	2.841
6	Manggala	4.163
7	Ujung Tanah	8.266
8	Panakkukang	8.009

Sumber: BPS Kota Makassar

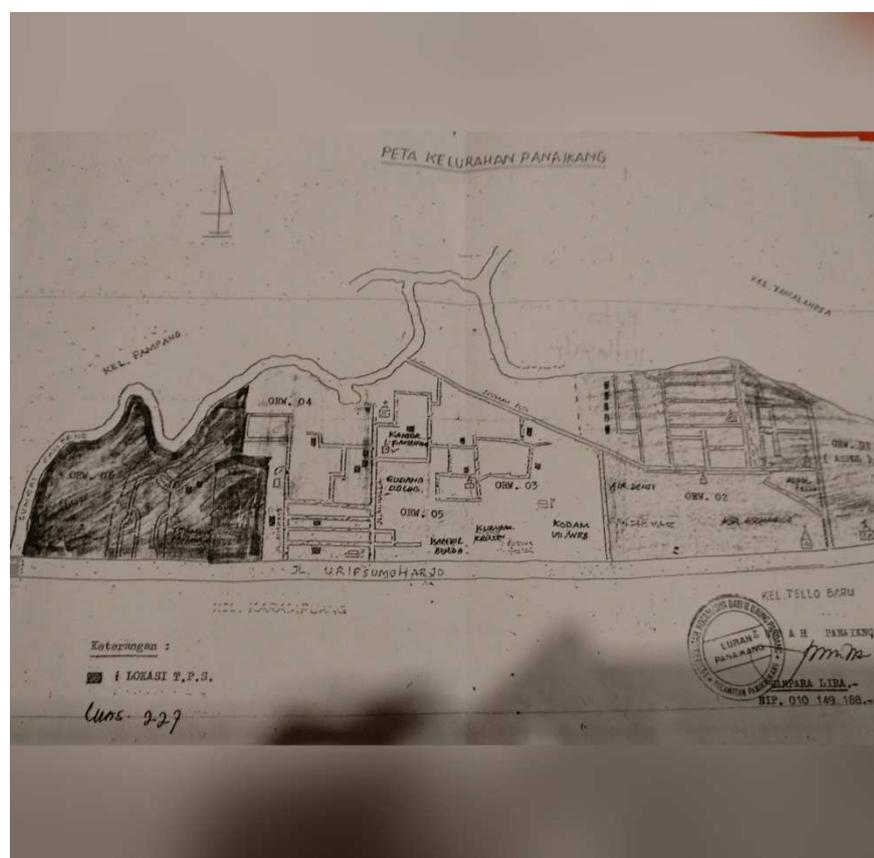
B. Deskripsi Kelurahan Panaikang dan Aspol Tello Baru

1. Sejarah Berdirinya Panaikang

Nama Panaikang diambil dari bahasa Makassar yang berarti pendakian atau tanjakan pada suatu jalanan yang puncaknya terdapat di sekitar Taman Makam Pahlawan. Dari pengertian tersebut diberilah nama Kampung Panaikang yang merupakan wilayah Kabupaten Gowa. Pada Tahun 1970/1971 Kampung Panaikang bergabung dengan Kota Makassar dan pada tahun 1973 berganti nama menjadi Kelurahan Panaikang yang wilayahnya mencakup Kel. Karampuang, Kel.

Tamamaung, Kel. Pandang, Kel. Pampang dan Kel. Masale. Sekitar tahun 1993-1996 dilakukanlah pemekaran wilayah Kel. Panaikang yang juga merupakan awal terbentuknya Kel. Karampuang, Kel. Tamamaung, Kel. Pandang, Kel. Pampang dan Kel. Masale.

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kelurahan Panaikang



2. Sejarah Berdirinya Asrama Polisi Tello Baru

Dalam sejarah berdirinya Asrama Polisi Tello Baru dari tahun 1949 hingga sekarang, awalnya berdiri Asrama polisi Tello Baru hanya beberapa penduduk yang tinggal di wilayah itu namun berjalannya waktu satu persatu penduduk masuk dalam wilayah itu. Rumah penduduk masih terhitung sederhana atap masih

menggunakan atap lancip hingga tahun 1999 mulailah ada perubahan di rumah penduduk.

Pada saat itu masyarakat setempat membentuk RW, ada beberapa RW di Asrama Polisi Tello Baru dan membentuk Kepala Asrama. Di Asrama Polisi Tello Baru memiliki beberapa suku namun suku yang paling awal masuk adalah suku Toraja, dengan berjalannya waktu mulailah masuk berbagai suku dari suku Bugis, suku Jawa, suku Flores, dan Suku Tora.

Tabel 3.1 Berikut adalah data persentase suku atau etnik yang ada di Asrama
Polisi Tello Baru

No.	Suku atau Etnik	Porsentase
1	Toraja	35 %
2	Bugis	40 %
3	Jawa	15 %
4	Flores	10

3. Keadaa Sosial

Berdasarkan hasil potensi khusus Asrama Polisi Tello Baru dari hasil pengamatan kader pemberdayaan masyarakat desa yang mengklasifikasikan kondisi sosial masyarakat khususnya gotong royong masih terpelihara hingga sampai saat ini, kemudian hubungan kekeluargaan dan juga hubungan antara individu masih terjalin dengan baik. Sehingga dapat memberikan rasa nyaman antara masyarakat itu sendiri, sebagaimana yang diharapkan. Beragamnya suku atau etnik yang ada di desa tersebut bukan menjadi suatu alasan masyarakat untuk

saling membedakan antara satu dengan yang lainnya, dimana lingkungan masyarakat multikultural masih menjaga hubungan sosialnya, seperti kerja sama antara satu suku dengan suku yang lainnya.

4. Pembagian Wilayah Asrama Polisi tello Baru

a. Letak Asrama Polisi Tello Baru

Asrama Polisi Tello Baru merupakan salah satu tempat tinggal yang berada di kelurahan Panaikang. Letak Geografias asrama Polisi Tello Baru Kota makassa yaitu:

Sebelah Utara: Sungai Tallo

Sebelah Selatan: Kelurahan Karang Puang

Sebelah Timur: Kecamatan Tamalanrea

Sebelah Barat: Kelurahan Pampang

b. Administrasi Asrama Polisi Tello Baru

Secara administratif Asrama Polisi Tello Baru memiliki 437 jiwa dan terdiri dari tiga RT, yakni RT 01, RT 02, RT 03. Berikut data tentang perbandingan jumlah penduduk perempuan dan laki-laki.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar

Laki-Laki	Perempuan	Total
230	207	437

BAB V

INTERAKSI ANTAR SUKU MASYARAKAT ASRAMA POLISI TELLO BARU KOTA MAKASSAR

A. Hasil Penelitian

Asrama Polisi Tello Baru dengan keberagaman suku atau etnik yang terdiri empat suku, yakni suku Toraja, suku Bugis dan suku Jawa. Masyarakat Asrama Polisi Tello Baru sudah ada pada saat tahun 1948, dimana masyarakat mendapat arahan dari pemerintah sendiri agar mencari beberapa tempat yang ada di Sulawesi Selatan dan temaksud Asrama Polisi Tello Baru. Kemudian hadirnya suku Bugis, suku Florers, suku jawa dan Toraja itu datang dikarenakan adanya inisiatif sendiri. Dimana empat suku ini hidup dalam lingkungan yang sama dan saling menjaga nilai dan norma yang sudah ada di Asrama tersebut. Dalam penggunaan bahasa masyarakat desa Patila baik suku Toraja, Bugis, Flores dan Jawa, dalam kesehariannya ada beberapa masyarakat yang sudah mahir menggunakan bahasa daerah dari suku lain, misalnya suku Toraja mampu berbahasa Bugis dan suku Jawa mampu berbahasa toraja. Dalam kesehariannya masyarakat juga menjaga sikap terutama dalam hal saling menghargai dan saling mengerti antara sindividu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya agar terciptanya rasa aman dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama masyarakat yang meimiliki perbedaan suku sangatlah menjaga sikap dalam melakukan kegiatan sehari-hari, agar msyarakat yang memiliki suku berbeda mampu menghargai dan juga mampu bersamasama menjaga keamanan

yang ada dalam masyarakat beragam suku atau etnik. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi dalam suatu lingkungan masyarakat, apabila masyarakat tidak mampu menjaga hubungan sosial dan juga keamanan mereka, dengan terjalinnya harmonisasi antar suku atau etnik Asrama Polisi Tello Baru sangatlah memberikan dampak positif yang memang sesuai harapan semua warga masyarakat yang ada di asrama tersebut. Yang menjadikan desa tersebut adalah desa yang aman dan nyaman.

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia cenderung memiliki sikap dan sifat yang sangat berbeda dalam bertindak. Sedangkan sebagai makhluk sosial manusia cenderung tidak bisa bertahan hidup seorang diri dan tidak bisa lepas dari pengaruh orang lain. Proses adaptasi yang dilakukan masyarakat Asrama Polisi Tello Baru dalam melakukan interaksi sehingga bisa memperoleh integrasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari..

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa Suku Bugis merantau di Kelurahan Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar berasal dari beberapa daerah namun masih dalam provinsi yang sama. Hal itu terjadi karena suku bugis yang merantau di daerah tersebut hanya memanggil sanak keluarga. Kedatangan suku bugis di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar yaitu guna memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi. M. Anwar Rusli sebagai ketua RW telah lama tinggal di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar, dia mengaku lebih memilih Aspol Tello sebagai tujuan perantauan karena di asrama

tersebut dia orang tuanya tugas sebagai anggota polri dan sekarang dia di angkat menjadi ketua RW.

MA(53 Tahun) suku Bugis selaku kepala Ketua RW di Asrama Polisi Tello Baru mengatakan bahwa:

“Saya dari suku Bugis , jauh sebelum saya menjabat ketua RW , Asrama Polisi Tello Baru dihuni oleh beragam suku sejak tahun 1949. Semenjak Berdirinya Asrama Polisi Tello Baru masyarakat suku Toraja sudah ada kemudian dari , Jawa, Bugis, dan Flores mulai datang di Asrama polisi tello baru. Meskipun masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru berbagai suku, bukan berarti interaksi sosial tidak baik, ketidak nyamanan dan rasa aman, selama ini masyarakat selalu menjaga hubungan bersama dengan saling menghargai antara satu sama lain yang pada akhirnya masyarakat itu sendiri menyadari akan apa yang telah dilakukan dengan baik akan mendapat hal baik pula, dan juga dengan saling menjaga nilai dan norma yang ada di dalam suatu lingkungan namun awalnya susah untuk memulai interaksi dengan suku lain tapi dengan berjalannya waktu interaksi sudah baik”

Masyarakat Asrama Polisi Tello yang memiliki beragam suku yang sejak tahun 1949 dan bertahan sampai sekarang menjadi suatu hal yang menarik dikarenakan masyarakat yang ada di dalamnya memiliki berbagai macam suku namun saling menjalin interaksi yang baik antara individu maupun kelompok masyarakat namun awalnya masyarakat di Asrama masih ada keraguan untuk berinteraksi dengan masyarakat yang mempunyai suku berbeda.

HG (56 tahun) Suku Flores sebagai Anggota Polri mengatakan bahwa:

“Selama saya berada di Asrama Polisi Tello Baru hubungan interaksi masyarakat disini terjaga dan seakan sudah tidak ada perbedaan antara masyarakat yang berasal dari berbagai suku. Masyarakat hidup berdampingan dengan perbedaan suku itu sudah menjadi hal yang biasa di Asrama ini sehingga kita semua bisa saling berbagi”

Tidak jauh beda dengan pendapat dari informan Bapak RA (28thn) Suku bugis, bahwa:

“Saya sebagai warga negara indonesia, saya sangat menghargai ke mejemukan dan menjunjung tinggi perbedaan baik suku, adat termasuk interaksi dengan lain. Bersinergi dan hidup berdampingan satu sama lain bukanlah penghambat untuk saling berjarak dan kunci utamanya adaalah menjaga agar interaksi tetap terjalin”

Seperti yang di katakan informan di atas memiliki sisi positif yang berdampak terhadap diri mereka sendiri, seperti beriteraksi dengan rukun bersama tetangga bisa membuat agar komunikasi warga Asrama tetap baik.

Partisipasi dalam masyarakat merupakan pokok penting ketika kita telah memiliki hubungan sosial yang tinggi dan cenderung dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat setempat baik itu masyarakat yang merupakan penduduk dari suku brrbeda. Seperti halnya warga suku Jawa dan toraja yang menetap di Asrama Polisi Tello Baru cepat bereaksi ketika terjadi sesuatu pada warga setempat yang berbeda suku yaitu, ketika mendengar berita duka dari salah satu warga yang terdapat didaerah tempat tinggal mereka maka tanpa menunggu lama mereka langsung membantu warga yang berduka baik itu dengan memberikan bantuan tenaga ataupun dana. Adapun hasil wawacara dari salah satu masyarakat Asrama Polisi tello baru mengatakan bahwa:

Seorang informan yang bernama KS (73 thn) suku Jawa mengatakan bahwa:

“Selama saya berada di Asrama Polisi Tello Baru sudah bertahun-tahun hubungan sosial yang terjadi sangat baik, dimana misalnya gotong royong, masyarakat berbeda agama ada acara kerja sama masyarakat sampai saat ini masih terjaga dengan baik, dan itu juga didukung oleh rasa saling menghargai yang paling utama agar tidak terjadi kesinggungan antara individu masyarakat satu dengan yang lainnya, dan bukan hanya itu kita selaku suku Jawa merasa senang dengan apa yang terjadi sampai saat ini yang dimana Asrama kita ini aman dan nyaman”

Dalam kesehariannya, masyarakat Asrama Polisi Tello Baru selalu mengutamakan kebersamaan. Dimana masyarakat selalu membantu satu sama lain dengan kebutuhan yang memang masyarakat bisa menjadikan hala tersebut suatu hal yang membuat hubungan sosial mereka bertahan sampai saat ini, misalnya dari suku Jawa yang kebanyakan membudidayakan hewan ternak, dimana mereka memenuhi kebutuhan pakan ternaknya diluar dari daerah mereka sendiri, misalnya kedaerah ladang rumput yang ada di perkebunan masyarakat suku Bugis atau suku Toraja. Dengan terjalinnya kerjasama dalam masyarakat akan memberikan dampak yang baik masyarakat itu sendiri, dan juga masyarakat dengan mudah mendapatkan atau memenuhi kebutuhannya, misalnya hasil ternak masyarakat dari suku Jawa dimana masyarakat dari suku lain akan lebih mudah mendapatkannya dan juga jarak tempuhtidak terlalu jauh.

LD (65 Tahun) Suku Toraja mengatakan bahwa :

“Sebagai purnawirawan porli tau akan aturan yang ingin kami pertahankan dalam masyarakat agar hubungan sosial di Asrama tetap terjaga, yang nantinya dapat terjalin dari generasi yang akan datang dan Saya merasa nyaman berada di Asrama meskipun terkadang ada pesta-pesta yang tidak sama dengan suku kami”

Dalam hal ini masyarakat akan merasa lebih aman apabila masyarakat mampu menjaga kebersamaan yang dimana hal ini dengan bekerja sama akan melahirkan nilai tersendiri dalam suatu masyarakat dan itu akan berdampak juga pada kesadaran masyarakat tanpa ada perbedaan-perbedaan yang bisa menimbulkan hal negatif tersendiri dalam suatu kehidupan masyarakat. Dan sepanjang masa saya sebagai masyarakat Asrama saat ini, Alhamdulillah belum

perbah ada hal yang membuat hubungan antara suku Asrama Polisi Tello baru menjadi buruk.

Dengan adanya pernyataan tersebut maka, bisa dilihat bahwa warga yang berbeda suku di Asrama Polisi Tello Baru memiliki tingkat solidaritas yang amat tinggi. Solidaritas atau partisipasi warga Etnis Jawa dan toraja di dalam Asrama ditunjukkan dengan memberikan bantuan baik itu material ataupun nonmaterial. Mereka sudah merasa dekat dan menganggap masyarakat di Asrama sebagai satu keluarga sehingga mudah tersentuh dan tergerak untuk saling membantu dalam kesulitan. Selain menghadiri acara duka, suku Jawa dan Toraja juga mengikuti rangkaian aktifitas dalam prosesi pernikahan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya aktifitas mengundang, menghadiri undangan dan membantu keluarga yang sedang melangsungkan acara, baik itu pernikahan ataupun aqiqah.

Kenyataan yang saya dapatkan selama penelitian yaitu dari ini terdiri dari orang di antaranya dari suku Bugis, Jawa , Toraja dan Flores, dengan adanya perbedaan suku dalam hubungan berinteraksi di masyarakat Asrama Polisi Tello Baru sangatlah Harmonisasi.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial adalah keinginan untuk selalu hidup bersama dengan orang lain dalam suatu kelompok atau masyarakat, tidak seorang pun di dunia ini yang mampu hidup sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan orang lain. Karena pada kodratnya manusia memiliki keterbatasan

dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan atau kerjasama dengan orang lain.

Seperti yang telah dikemukakan peneliti, Interaksi antar suku di masyarakat Asrama Polisi Tello Baru terpola kedalam proses sosial yang asiosiatif dan disosiatif. Proes sosial yang asosiatif berbentuk kerjasama di antara berbagai suku tersebut, termasuk dalam kehidupan sehari hari untuk menjalin kesolidaritan.

Proses interaksi yang terjadi di Asrama Polisi Tello Baru kota Makassar tergolong dapat beradaptasi dengan baik meskipun hal tersebut tidak mudah dilakukan. Berinteraksi terhadap lingkungan yang baru membutuhkan banyak proses yang sangat lama. Berawal dari berinteraksi dengan warga setempat, kemudian bisa menyatu dengan warga setempat dan dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam beradaptasi dengan warga setempat suku bugis, toraja, jawa, dan flores akan berinteraksi terhadap lingkungan dan warga setempat. Kemampuan untuk berpikir merupakan hal terpenting dalam proses interaksi. Bagi suku yang ada didalam Asrama dengan adanya proses interaksi maka dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir dan berkembang di dalam cara-cara dan aturan yang sesuai dengan norma yang terdapat dalam lingkungan sekitar.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Penggambaran hasil dengan pemaknaan yang di berikan hasil waawancara serta teori teori yang relevan yaitu teori interaksi simbolik, teori perbandingan sosial dan teori fungsionalisme di mana Interaski adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Berbagai hasil penelitian yang di berikan peneliti memberikan hasil penelitian dengan interpretasi atau pemaknaan yang beerbeda dan memberikan benturan hasil wawancara beserta teori yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan berikut adalah hasil dari interpretasi dari hasil penelitian yaitu :

No	Infor man	Hasil Wawancara	Interpretasi	Teori
1	MA	<p>Saya dari suku Bugis , jauh sebelum saya menjabat ketua RW , Asrama Polisi Tello Baru dihuni oleh beragam suku sejak tahun 1949. Semenjak Berdirinya Asrama Polisi Tello Baru masyarakat suku Toraja sudah ada kemudian dari , Jawa, Bugis, dan Flores mulai datang di Asrama polisi tello baru. Meskipun masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru berbagai suku, bukan berarti interaksi sosial tidak baik, ketidak nyamanan dan rasa aman, selama ini masyarakat selalu menjaga hubungan bersama dengan</p>	<p>Asrama Polisi Tello Baru memiliki banyak suku. Dengan perbedaan suku interaksi masyarakat di asrama tetap menjaga keamanan dalam berinteraksi</p>	<p>teori interaksioni sme simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)</p>

		saling menghargai antara satu sama lain yang pada akhirnya masyarakat itu sendiri menyadari akan apa yang telah dilakukan dengan baik akan mendapat hal baik pula, dan juga dengan saling menjaga nilai dan norma yang ada di dalam suatu lingkungan”		
2	HG	Selama saya berada di Asrama Polisi Tello Baru hubungan interaksi masyarakat disini terjaga dan seakan sudah tidak ada perbedaan antara masyarakat yang berasal dari berbagai suku. Masyarakat hidup berdampingan dengan perbedaan suku itu sudah menjadi hal yang biasa di Asrama ini sehingga kita semua bisa saling berbagi	Hubungan interaksi masyarakat di asrama terjaga dengan adanya perbedaan suku	Teori interaksionisme simbolik (George Herbert Mead 1863-1931)
3	RA	Saya sebagai warga negara indonesia, saya sangat menghargai kejelekkan dan menjunjung tinggi	Hidup dengan menghargai kejelekkan dan menghargai perbedaan	Teori Fungsionalisme

		perbedaan baik suku, adat termasuk interaksi dengan lain. Bersinergi dan hidup berdampingan satu sama lain bukanlah penghambat untuk saling berjarak dan kunci utamanya adalah menjaga agar interaksi tetap terjalin”		
4	KS	Selama saya berada di Asrama Polisi Tello Baru sudah bertahun-tahun hubungan sosial yang terjadi sangat baik, dimana misalnya gotong royong, masyarakat berbeda agama ada acara kerja sama masyarakat sampai saat ini masih terjaga dengan baik, dan itu juga didukung oleh rasa saling menghargai yang paling utama agar tidak terjadi kesinggungan antara individu masyarakat satu dengan yang lainnya, dan bukan hanya itu kita selaku suku bugis merasa senang dengan apa yang terjadi sampai saat ini yang dimana Asrama kita ini aman dan nyaman	Untuk tetap menjalin suatu interaksi yang baik tetap menjaga kerjasama dengan masyarakat	Teori Fungsionalisme

5	LD	Sebagai purnawirawan polri tau akan aturan yang ingin kami pertahankan dalam masyarakat agar hubungan sosial di Asrama tetap terjaga, yang nantinya dapat terjalin dari generasi yang akan datang dan Saya merasa nyaman berada di Asrama meskipun terkadang ada pesta-pesta yang tidak sama dengan suku kami	Tau akan aturan akan tetap mempertahankan rasa nyaman walaupun ada perbedaan	Teori Perbandingan Sosial
---	----	---	--	---------------------------

Berdasarkan tabel di atas bahwa para narasumber mempunyai pandangan atau persepsi masing masing yang mengarah pada interseksi antar suku masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar walaupun telah melihat adanya perbedaan suku, sesuai apa yang di bahas dalam penelitian ini dalam masing masing prespsi yang di berikan oleh saudara Hieroasimus Goaja bahwa hubungan interaksi masyarakat di Asrama terjaga dan seakan sudah tidak ada perbedaan antara masyarakat yang berasal dari berbagai suku. dengan menjalin interaksi yang baik salah satu hal yang terpenting bagi kehidupan bermasyarakat agar kita tidak saling merasa sendiri akan hidup dalam satu masyarakat yang berbeda suku selalu membudayakan saling menegur satu sama lain agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis.

BAB VI

FAKTOR YANG MENGHAMBAT DAN MENDUKUNG PROSES INTERAKSI SOSIAL ANTAR SUKU PADA MASYARAKAT DI ASRAMA POLISI TELLO BARU KOTA MAKASSAR

A. Hasil Penelitian

Mempertahankan kehidupannya ditengah rantau haruslah mampu memposisikan watak dan sikapnya dengan tempat. Dalam kenyataannya proses Interaksi sosial yang memiliki berbagai suku dengan suku setempat tergolong baik. Hal itu bisa dibuktikan dengan tidak adanya bentrok antara suku yang di di Asrama setempat. Mereka tidak memiliki kendala dalam melakukan interaksi sosial karena mereka dapat memposisikan sikap dan wataknya dengan baik. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya interaksi sosial yang terdapat di Asrama Polisi Tello Baru kota Makassar.

Rasa saling ingin mengenal satu sama lain, bekerja sama, berinteraksi dan berkomunikasi dengan warga setempat merupakan faktor yang dapat menciptakan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Sebab tanpa adanya faktor tersebut, maka warga yang berbeda suku tidak dapat menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik. Mereka akan merasa biasa-biasa dalam menjalani hidup masing-masing. Dengan adanya kondisi seperti itu maka akan memunculkan masalah di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar yaitu tidak adanya kerukunan dalam hidup bermasyarakat

Adapun faktor penghambat terhadap proses berinteraksi dengan masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar. Faktor penghambat yang terjadinya Interaksi sosial yaitu faktor bahasa. Bahasa menjadi salah satu faktor penghambat karena bahasa merupakan sesuatu hal yang dapat mengarah pada hal yang positif ataupun hal yang negatif. Hal tersebut terbukti dengan adanya beragam bahasa yang dimiliki oleh beberapa suku yang berbeda. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan IY (52 thn) suku Jawa selaku masyarakat Asrama mengatakan bahwa:

“Terkadang ada rasa jengkel ketika ada orang yang ngikuti bahasa dan logat saya seakan akan saya merasa saya di ejek namun saya tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang membuat orang teringgung karena saya tidak mau akan adanya masalah yang terjadi”

Dengan pernyataan yang di perkuat oleh informan di atas terbukti bahwa dalam bermasyarakat terkadang ada timbul rasa tidak nyaman dalam hidup di masyarakat yang berbeda suku karena dalam perbedaan suku akan memiliki bahasa masing- masing.

berbeda dengan ungkapan informan FL (23 thn) suku Toraja yang mengatakan bahwa:

“Dulu masi awal-awal kesini susah sekali bagi saya berinteraksi langsung dengan masyarakat di Asrama karena di asrama banyak suku dan tetangga saya dari suku bugis dan jawa bahasa kami berbeda jadi susah sekali kalo mau bicara sama tetangga. Kalo mau nyapa ya cuma senyum saja, tapi sekarang kami sudah akrab dengan tetangga dan adanya perbedaan bahasa kami”

Dengan pernyataan informan di atas terbukti bahwa di Asrama memiliki banyak suku dan dari suku yang berbeda memiliki bahasa yang berbeda namun akan ada rasa tidak percaya diri untuk memulai interaksi seiring berjalannya waktu akan timbul rasa nyaman akan adanya perbedaan. Dengan pernyataan dari

informan dari suku Toraja adapun informan yang berasal dari suku Flores mengatakan bahwa:

SM (44 Tahun) selaku masyarakat suku Flores Hal ini ditegaskan sebagai berikut:

“Pertama datang, saat di Asrama awalnya masih malu berbicara karena kami tau bahasa kami dengan orang sulawesi sangat berbeda namun setelah kami tinggal akhirnya komunikasi kami lancar tanpa ada yang namanya hambatan dan dengan adanya perbedaan kita tetap menjalin yang namanya saling menghormati dan menghargai”

Idealnya sebuah hubungan sosial dalam sebuah masyarakat haruslah saling menghargai dan menghormati sesama. Hubungan sosial yang baik dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, tanpa adanya konflik yang berarti di antara kedua budaya yang bertemu.

Adanya faktor penghamabat akan juga ada faktor pendukung. Faktor pendukung yang di katakan salah satu informan yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam tercapainya suatu adaptasi sosial. Faktor pendidikan telah menjadi bukti terciptanya suatu situasi yang stabil dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan seseorang dapat terbentuk melalui perbuatan dan tutur kata.

A.KJ(65 tahun) selaku masyarakat dari suku Toraja mengatakan bahwa:

“bagi saya pribadi pendidikan itu sangat penting. Pendidikan yang saya miliki saya jadikan modal untuk bisa bertahan hidup dikampung orang didalam bertutur kata dan berbuat saya harus sopan sesuai dengan apa yang saya dapatkan ketika berada kampung saya”

Dengan adanya pernyataan tersebut maka, bisa dilihat bahwa warga yang berbeda suku di Asrama Polisi Tello Baru dengan adanya pendidikan hidup di

antara masyarakat yang memiliki suku berbeda interaksi akan berjalan lancar dikarenakan adanya saling menghargai dibekali dengan adanya pendidikan. adapun di ungkapkan oleh salah satu informan mengatakan bahwa:

MY (34tahun) Suku Bugis sebagai masyarakat di Asrama mengatakan bahwa:

“menurut saya sih dalam berinteraksi di Asrama bagi saya interaksi itu adalah bagian dari modal sosial bagi saya terkhusus untuk mejalin yang namanya hidup rukun dan tentram dalam berbangsa dan bernegara kita harus saling menjaga yang namanya hubungan berdampingan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan adanya komunikasi yang baik suatu visi-misi dalam berkomunikasi akan tercapai dengan baik.

dengan pernyataan di atas maka bisa dilihat bahwa hidup di suatu lingkungan yang memili banyak suku modal utama untuk hidup yang rukun adalah menjalin interaksi yang baik.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat berinteraksi atau beradaptasi dengan siapapun. Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa bahasa merupakan faktor penunjang dalam sukses nya suatu komunikasi. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan menghasilkan adaptasi sosial antara warga suku yang berbeda di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar. Komunikasi yang kurang jelas juga berdampak buruk dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penjabaran Hasil Penelitian

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar pada umumnya dikarenakan adanya tujuan yang sama yang harus dicapai guna tercapainya kesejahteraan hidup baik sesama Suku Bugis, Toraja,

Jawa maupun Flores. Pada dasarnya perubahan tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan faktor pendorong, dan penghambat dalam berinteraksi.

Hambatan-hambatan yang dialami suku Bugis, Toraja, Jawa, dan Flores lingkungan barunya yaitu, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat setempat, adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak dimana suku Bugis, Toraja, Jawa, dan Flores memiliki perbedaan dalam cara berinteraksi dan berkomunikasi.

Faktor bahasa dapat mempengaruhi terhambatnya suatu adaptasi yang dilakukan suku yang ada di dalam asrama. Interaksi sosial akan terhambat ketika tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Cenderung seseorang akan mengalami masalah jika tidak paham apa yang diungkapkan oleh warga yang memiliki bahasa yang berbeda. Ketika adapun perilaku beberapa penduduk masyarakat setempat yang seringkali membuat suku lain tersinggung, juga merupakan faktor penghambat dalam proses adaptasi karena rasa kurang nyaman tersebut dapat memicu konflik antar pribadi. Mampu berbaur dengan masyarakat setempat merupakan faktor pendukung terciptanya adaptasi yang baik di dalam Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam beradaptasi yaitu dengan adanya rasa nyaman dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh suku yang ada di Asrama. Rasa nyaman untuk hidup dilingkungan yang baru merupakan hal penting dalam berinteraksi. Seseorang tidak dapat hidup dengan baik jika dia tidak bisa hidup nyaman dengan lingkungan yang baru. Justru orang yang merasa

nyaman dan merasa percaya diri dengan kondisi lingkungan yang baru akan mempermudah berjalannya interaksi yang dengan baik.

Hasil akhirnya adalah bahwa sejauh ini proses interaksi sosial antara suku Bugis, Toraja, Jawa dan Flores sudah bisa mencapai pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam perilaku interaksi sosial dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, yang berujung pada sikap toleransi antar suku yang berbeda.

Pengertian bersama yang dimaksud disini adalah ketika keduanya dapat memperkecil konflik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakatnya dan menjadikan interaksi sebagai alat untuk menyatukan mereka dan pendapat pendapatnya agar tercapainya suatu tujuan bersama. Pengertian bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses interaksi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Penggambaran hasil dengan pemaknaan yang di berikan hasil wawancara serta teori teori yang relevan yaitu teori teori interaksi simbolik, teori perbandingan sosial dan teori fungsionalisme Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.

Berbagai hasil penelitian yang di berikan peneliti memberikan hasil penelitian dengan interpretasi atau pemaknaan yang beerbeda dan memberikan benturan hasil wawancara beserta teori yang relevan.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan berikut adalah hasil dari interpretasi dari hasil penelitian yaitu :

1	IY	Terkadang ada rasa jengkel ketika ada orang yang ngikuti bahasa dan logat saya seakan akan saya merasa saya di ejek namun saya tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang membuat orang teringgung karena saya tidak mau akan adanya masalah yang terjadi	Dalam berinteraksi dengan suku yang berbeda akan timbul rasa yang tidak diinginkan . Dengan bekal	Teori Perbandingan Sosial
2	FL	Dulu masi awal-awal kesini susah sekali bagi saya berinteraksi langsung dengan masyarakat di Asrama karena di asrama banyak suku dan tetangga saya dari suku bugis dan jawa bahasa kami berbeda jadi susah sekali kalo mau bicara sama tetangga. Kalo mau nyapa ya cuma senyum saja. Tapi Alhamdulillah sekarang kami sudah akrab dengan tetangga dan adanya perbedaan bahasa	Berada di suatu Wilayah yang baru akan merasakan hal yang berbeda seperti dengan perbedaan dengan bertetangga	teori interaksionisme simbolik (George)
3	SM	Pertama datang, saat di Asrama awalnya masih malu berbicara karena	Awal di suatu tempat akan ada perbedaan dimana ada perbedaan bahasa	Teori Perbandingan Sosial

		<p>kami tau bahasa kami dengan orang sulawesi sangat berbeda namun setelah kami tinggal akhirnya komunikasi kami lancar tanpa ada yang namanya hambatan dan dengan adanya perbedaan kita tetap menjalin yang namanya saling menghormati dan menghargai. Terkadang ada rasa jengkel ketika ada orang yang ngikuti bahasa dan logat saya seakan akan saya merasa saya di ejek namun saya tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang membuat orang teringgung karena saya tidak mau akan adanya masalah yang terjadi</p>		
4	A.KJ	<p>bagi saya pribadi pendidikan itu sangat penting. Pendidikan yang saya miliki saya jadikan modal untuk bisa bertahan hidup dikampung orang didalam bertutur kata dan berbuat saya harus sopan sesuai dengan apa yang</p>	<p>Dengan bekal pendidikan akan mempunyai modal untuk melihat mana hal yang bersifat positif dan mana yang hal bersifat negatif.</p>	<p>Teori Perbandingan Sosial</p>

		saya dapatkan ketika berada kampung saya		
5	MY	menurut saya dalam berinteraksi di Asrama bagi saya interaksi itu adalah bagian dari modal sosial bagi saya terkhusus untuk mejalin yang namanya hidup rukun dan tentram dalam berbangsa dan bernegara kita harus saling menjaga yang namanya hubungan berdampingan dengan menjalin komunikasi yang baik suatu visi-misi dalam berkomunikasi akan tercapai dengan baik.	Dengan berinteraksi dalam bermasyarakat akan menjadi modal untuk menjalin hidup rukun	1. Teori Perbandingan Sosial 2. teori interaksi nisme simbolik (George)

Berdasarkan tabel di atas bahwa para narasumber mempunyai pandangan atau presepsi masing masing yang mengarah pada faktor apa yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar walaupun telah melihat adanya perbedaan suku, sesuai apa yang di bahas dalam penelitian ini dalam masing masing prespsi yang di berikan oleh saudara Muhammad Yusuf bahwa dengan menjalin komunikasi yang baik suatu visi-misi dalam berkomunikasi akan tercapai dengan baik.dalam borkomunikasi akan adalaah salah satu hal yang terpenting bagi kehidupan agar kita tidak saling merasa akan hidup sendiri dalam satu masyarakat yang berbeda

suku selalu membudayakan saling menegur satu sama lain agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis.

D. Cara Kerja Teori

Max Weber adalah orang turut berjasa besar dalam meluncurkan teori interaksi simbolik. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sebagai sebuah perilaku manusia pada saat Person memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan yang bermakna sosial manakalah tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif, artinya terkait dengan orang diluar dirinya. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat.

Teori Interaksi simbolik menekankan dua hal, pertama manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu sifatnya cenderung dinamis. Pada dasarnya teori interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan bila dibandingkan dengan teori- teori sosial lainnya. Alasan manusia muncul dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu disebut simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil dan skala besar. Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Dalam interaksi masyarakat Asrama Polisi Tello Baru yang berbeda suku interaksi simbolik memang peranan penting sebagai penghambat dan pendukung terjadinya interaksi. Sebagai mana yang peneliti jelaskan diatas, bahwa masyarakat yang berbeda suku memiliki interaksi yang tidak gampang untuk memulai berinteraksi maka melalui simbol-simbol yang menjadi alat penghubung dengan masyarakat yang berbeda suku.

Selain itu sikap tolong menolong yang masih dipegang teguh warga semakin menunjang keharmonisan hidup berdampingan ditengah perbedaan yang ada di dalam Asrama.

Pengertian tentang interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan hubungan- hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling menghargai dalam pikiran dan tindakan. Dan apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, atau bahkan berkelahi. Aktivitas seperti ini merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Adapun bentuk bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin adalah proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang menindikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan.

Selanjutnya, Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktur fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Hal ini tentu telah menjadi perhatian oleh banyak ilmuwan sosial, dari zaman klasik hingga modern. Teori-teori klasik fungsionalisme diperkenalkan oleh Comte, Spenser dan E Durkhem, serta fungsionalisme moderen yang diteruskan oleh Robert K Merton dan Anthony Giddes. Klasik diawal-awal kelahiran teori fungsionalisme. Agust Comte berfikir agar ilmu- ilmu sosial tetap menjadi ilmiah, dan memandang biologi sebagai dasar melihat perkembangan manusia, hingga lahirnya ilmu sosiologi. Dalam kajian, teori Fungsionalisme mempelajari struktur dalam masyarakat seperti halnya perkembangan manusia dalam struktural organisme. Spenser menyebut bahwa, jika salah satu orang mengalami “ ketidak beres” atau “sakit”, maka fungsi dari bagian tubuh yang lain juga akan terganggu. “hal yang sama terjadi pada sebuah tatanan kesatuan dalam masyarakat. jika salah satu atau dua individu tidak dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik, maka akan sangat mengganggu sistem kehidupan. Masyarakat, sebuah kesatuan yang terdiri dari beragam individu dengan latar belakang politik, budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Dalam pandangan Robert K. Merton yang diteruskan dari Comte, Spenser, dan E. Durkheim, masyarakat cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Jika perubahan tersebut kearah positif, maka dapat disebut sebagai masyarakat berfungsi, namun jika terjadi hal sebaliknya, maka dapat disebut sebagai masyarakat tidak berfungsi (disfungsional). Selama melaksanakan

teori struktural fungsional artinya manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat.

Adaptasi dalam teori struktural fungsional terbagi menjadi 5 jenis yakni conformity (keadaan tetap pada keadaan sosial yang lama), Inovation (terdapat perubahan cara untuk menggapai tujuan dalam masyarakat), Ritualism (bentuk penolakan terhadap pengaruh-pengaruh baru), Retreatism (bentuk penarikan diri individu dengan cara melakukan penyimpangan sosial), dan Rebellion yang berarti pemberontak, dan berani mengubah tatanan struktur sosial secara keseluruhan. Dalam teori Gidens, perubahan sosial yang terjadi memerlukan struktur sosial (recurrent social practise) sebagai sarana dan sumber daya untuk melakukan tindakan sosial. Perubahan sosial yang juga dipengaruhi oleh subsistem (ekonomi, budaya, politik, dan sosialisasi) dan struktur teori fungsionalisme (norma, organisasi ekonomi, alat pendidikan, dan politik kebijakan pemerintah), membutuhkan jarak (space) saat praktiknya dimulai, notabene tidak semua ritual lama ditinggalkan oleh masyarakat.

Teori struktural fungsional artinya manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Yang mana bahwa perkembangan masyarakat bermula dari kesederhanaan hingga akhirnya menuju pada masyarakat sehingga berkaitan erat dengan teori modernisasi yang dimana masyarakat masih dengan tatanan cara tradisional beralih ke yang baru artinya perpindahan tetapi mengikuti struktur dimana, teori ini didasarkan pada dikotomi antara apa yang disebut modern dan apa yang disebut tradisional. Yang merupakan simbol dari kemajuan, pemikiran, yang rasional, dan cara kerja yang

efisien sesuai aturan dan tata penyusunan langkah-langkahnya. Masyarakat yang mengikuti modernisasi dianggap sebagai ciri masyarakat yang maju, maka dari itulah bisa dilihat dari hasil pendapatan nelayan yang telah beralih sehingga bisa merasakan apa yang terjadi didalamnya.

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar) maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses interseksi antar suku di masyarakat Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar memiliki interaksi sosial yang baik antara suku Bugis, Toraja, Jawa, dan Flores di dalam Asrama. Dalam hal ini masyarakat akan merasa lebih aman apabila masyarakat mampu menjaga kebersamaan yang dimana hal ini dengan bekerja sama akan melahirkan nilai tersendiri dalam suatu masyarakat dan itu akan berdampak juga pada kesadaran masyarakat tanpa ada perbedaan-perbedaan yang bisa menimbulkan hal negatif tersendiri dalam suatu kehidupan masyarakat.
2. Faktor yang menghambat dan mendukung proses interaksi sosial antar suku pada masyarakat di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar Ada beberapa faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya adalah dari segi bahasa. Dimana Suku Bugis, Toraja, Jawa, dan Flores memiliki perbedaan dalam berbahasa dan menjadi faktor hambatan dalam memulai berinteraksi. Adapun Faktor mendukung dan menghambat dalam perilaku komunikasi antar suku Bugis, Jawa, Toraja, dan Flores di kota Makassar ini. Faktor yang mendukung perilaku komunikasi antara suku Bugis, Toraja, Jawa, dan Flores yakni kebutuhan sosial yang akan diperlukan oleh para masyarakat tersebut.

Komunikasi merupakan satu alat yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Semakin rama seseorang berkomunikasi, maka semakin terjamin pula kebutuhan sosialnya dalam menjalani kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan mengenai interseksi masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar) tersebut diatas maka peneliti mengemukakan saran bahwa

1. Sebagai seorang masyarakat yang hidup berdampingan dengan perbedaan suku akan tetap menjaga interaksi yang baik untuk mencapai suatu kehidupan yang rukun dan aman.
2. Selalu dan senantiasa membudayakan diri untuk hidup berdampingan tanpa ada perbedaan.
3. Saling menghargai antar satu sama lain dengan adanya perbedaan di antara suatu masyarakat baik dari daerah yang berbeda dan bahasa berbeda tetap akan menjaga interaksi dan komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Tarapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aha. 2017. *Interaksi Sosial : Pengertian, Syarat, Ciri, Bentuk, Jenis*, (Online), (<http://www.ilmudasar.com/2017/05/Pengertian-Syarat-Ciri-Bentuk-dan-Jenis-Interaksi-Sosial-adalah.html>, diakses 17 Februari 2018).
- Alfred, G. Smith. 1966. *Communication and Culture*. -
- Ali, Usman. 2015. *Pengertian Budaya, Unsur dan Ciri-Cirinya*, (Online), (www.pengertianpakar.com/2015/09/pengertian-budaya-unsur-dan-ciri-cirinya.html, diakses 10 Februari 2018).
- Arkanudin. 2012. *Hubungan Sosial Masyarakat Majemuk*. (Online), (<http://prof-arkan.blogspot.co.id/2012/04/hubungan-sosial-dalam-masyarakat.html>, diakses 6 Februari 2018).
- Basrowi. 2014. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Brata. Ida Bagus. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa, Jurnal Bakti Saraswati, Vol.05, No.01*, (<https://www.cpm20.com/watch?key=789a4129e78c00008a47b36e23d65ea7>, diakses 13 Februari 2018).
- Brigham, C.J. 1991. *Sosial Psychology*. New York: Harper Collins Pub.
- Chu, Godwin C. 1976. *The Functions of social Pressure*. Honolulu: An East-West Center Book.
- Dannytugas. 2014. *Dinamika Kehidupan Masyarakat Multikultural*, (Online), (<https://dannytugas.wordpress.com/pengertian-masyarakat-multikultural/>, Diakses 5 Februari 2018).
- Taylor, E.B. 1924. *Primitive Culture*. New York: Brentano's.
- Elly, dkk. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Gillindan-Gillin. 1954. *Cultural Sociology. A revision of an Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

- Hidayah, Nur. 2009. *Masyarakat Multikultural*, (Online), (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/MASYARAKAT%20%20MULTIKULTURAL.pdf>, diakses 6 Februari 2018).
- Hofstede, Geer. *Dimensions of National Culture*, (Online) (<http://geerthofstede.com/>, diakses tanggal 7 Februari 2018)
- Ilmukomputerlampung. 2015. *Interseksi Suku dan Profesi Pedagang Kuliner*. (Online), (<http://ilmukomputerlampung.blogspot.co.id/2015/05/interseksi-suku-dan-profesi-pedagang.html>, diakses 7 Februari 2018).
- Jatijjar, Afif. 2015. *Pengertian Budaya dan Kebudayaan*, (Online), (<https://historikultur.blogspot.co.id/2015/02/pengertian-budaya-dan-kebudayaan.html>, diakses 7 Februari 2018).
- Kahn, Joel S. 2016. *Kultur, Multikultur, Postkultur*. Yogyakarta: Insitute of Nation Development Studies (INDeS).
- Khoirul. 2011. pengertian Interaksi, (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/45469/8/Skripsi%20Khoirul%20BAB%20II.pdf>, diakses 10 Februari 2018).
- Kurniasih, Dewi. *Interaksi Sosial Dalam Implementasi Egovernment*, *Jurnal*, (Online), 112-116, (<http://jipsi.fisip.unikom.ac.id/s/data/jurnal/volume-02/dewi-kurniasih.pdf/pdf/dewi-kurniasih.pdf>, diakses 13 Februari 2018).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Djambata.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. New York: Appleton Press
- Lestari, Indah Puji. 2013. *Intraksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar* . Jawa Tengah: MA Al-Kautsar.
- Milles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mrwindu. 2013. *Pengertian Interseksi*, (Online), (http://ips_mrwindu.blogspot.co.id/2013/12/pengertian-interseksi_1.html, diakses 7 Februari 2018).
- Rahma, Fadilla. 2012. *Teori-Teori Interaksi Sosial*, (Online), (<http://faddilarahma.blogspot.co.id/2012/11/teori-teori-interaksi-sosial.html>, diakses 17 Februari 2018).
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Reza. 2017. *Pengertian Masyarakat Multikultural: Ciri-Ciri, Faktor, dan Karakteristiknya*, (Online), (<https://materiips.com/pengertian-masyarakat-multikultural>, Diakses 5 Februari 2018).
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Soemardjan, Selo. 1982. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*: Gadjra Mada University Press.
- Sosialsosiologi. 2013. *Masyarakat Multikultural*, (Online), (<https://sosialsosiologi.blogspot.co.id/2013/01/masyarakat-multikultural.html>, diakses 7 Februari 2018).
- TIM penyusun FKIP Unismuh makassar .2017. *pedoman penulisan skripsi dan buku panduan proposal* (khusus FKIP pendidikan sosiologi). Unismuh makassar.
- Trenholm dan A. Jensen. 1995. *Interpersonal Communication*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- widiastuti. 2013. *Analisis Swot Keragaman Budaya Indonesia*.*Jurnal Ilmiah Widia*, (Online), Jilid1, No.1, (<https://www.google.com/search?q=ANALISIS+SWOT+KERAGAMAN+BUDAYA+INDONESIA&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>, diakses 13 Februari 2018).
- Wikipedia Bahasa Indonesia. 2016. *Interseksi*, (Online), (<https://id.wikipedia.org/wiki/Interseksi>, diakses 6 Februari 2018).

DOKUMENTASI



. Gerbang Masuk Asrama Polisi Tello Baru





Bersama Ketua RW 01 Asrama Polisi Tello Baru



Wawancara Bersama Bapak Kasbun Suryanto, bagai mana interaksi masyarakat asrama polisi Tello Baru Kota Makassar



Wawancara Bersama Ibu Irni Yusnita, Faktor Apa Yang Menghambat Dabn Mendukung Proses Interaksi Sosial Antar Suku Pada Masyarakat Di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar



Wawancara Bersama Bapak Samuel, Faktor Apa Yang Menghambat Dabn Mendukung Proses Interaksi Sosial Antar Suku Pada Masyarakat Di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar



Wawancara Bersama Ibu Salma ,bagai mana interaksi masyarakat asrama polisi Tello Baru Kota Makassar



Wawancara Bersama Ibu Friska Lian Brouwer, Faktor Apa Yang Menghambat Dabn Mendukung Proses Interaksi Sosial Antar Suku Pada Masyarakat Di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar



Wawancara Bersama Bapak Hieroasimus Goja, bagai mana interaksi masyarakat asrama polisi Tello Baru Kota Makassar



Wawancara Bersama Bapak AS. Kaji, Faktor Apa Yang Menghambat Dabn Mendukung Proses Interaksi Sosial Antar Suku Pada Masyarakat Di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar



Tandatangan Ketua RW Asrama Polisi Tello Baru Bahwa Penelian Ini Selesai



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUTHIAH RAHMI
STAMBUK : 10538 3003 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Drs. H. Nurdin, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)

Konsultasi Pembimbing I

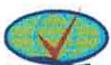
No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	26 07-2018	. abstrak . kata pengantar . R. masalah	
2	28 07-2018	. mb II . mb V . lampiran? ya	
3	20 07-2018	Acceptable	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUTHIAH RAHMI
STAMBUK : 10538 3003 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu/25/6/18	1. Lembar cover skripsi bimbingan sebelumnya 2. (Kusut) koreksi komparasi penelitian 3. Daftar buku referensi	
2.	Sabtu/25/7/18	1. Gubahan lokasi penelitian 2. Hasil penelitian 3. Penjabaran HP 4. Daftar preposisi HP	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : MUTHIAH RAHMI
STAMBUK : 10538 3003 14
JURUSAN : Pendidikan Sosiologi
PEMBIMBING : Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
3.	Kelau/2/8/18	1. Lengkapin semua komponen Skripsi 2. Lengkapin dokumentasi 3. Buat Jurnal akhir 4. Buat pengantar isi Skripsi 5. Abstrak	
4.	Jumat 3/8/18	1. Buat power point 2. Review isi Skripsi 3. Perhatikan koreksi kata & perbaiki	

Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM. 575 474





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 9248/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1453/Izn-5/C.4-VIII/VI/37/2018 tanggal 26 Juni 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : MUTHIAH RAHMI
Nomor Pokok : 10538300314
Program Studi : Pend. Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

"INTERSEKSI MASYARAKAT (STUDI KASUS ASRAMA POLISI TELLO BARU KOTA MAKASSAR)"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **03 Juli s/d 30 Agustus 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 03 Juli 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A.M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 06 Juli 2018

K e p a d a

Nomor : 070 / 2009 -II/BKBP/VII/2018
Sifat :
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. **CAMAT PANAKKUKANG
KOTA MAKASSAR**

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 9248/S.01/PTSP/2018 Tanggal 03 Juli 2018, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa:

NAMA : **MUTHIAH RAHMI**
NIM / Jurusan : 10538300314 / Pend. Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Unismuh
Alamat : Jl. Slt Alauddin No.259, Makassar
Judul : **"INTERSEKSI MASYARAKAT (STUDI KASUS ASRAMA POLISI TELLO BARU KOTA MAKASSAR) "**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **06 Juli s/d 30 Agustus 2018**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

a.n. **WALIKOTA MAKASSAR**
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. IRIANSJAH R. PAWELLERI, M.AP
Pangkat : Pembina
NIP : 19621110 198603 1 042

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prop. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prop. Sul Sel di Makassar;



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN PANAKKUKANG**

Jl. Batua Raya 168, Telp 456054 Makassar
Kode Wilayah : 73.71.09

Makassar, 06 Juli 2018

Kepada

Nomor : 070/69/ I KPNK/VII/2018
Perihal : Izin Penelitian

Yth. LURAH ^{Panakkukang} ~~TELLO BARU~~

Di -

Makassar

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Kesbang dan Politik No:9248/S.01/PTSP/2018, Tanggal 03 Juli 2018, perihal tersebut di atas maka bersama ini di sampaikan kepada saudara bahwa :

Nama : MUTHIAH RAHMI
NIM/Jurusan : 10538300314/PEND.SOSIOLOGI
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / Unismuh
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No 295 Makassar
Judul : "INTERSEKSI MASYARAKAT (STUDI KASUS ASRAMA POLISI TELLO BARU KOTA MAKASSAR "

Bermaksud mengadakan Penelitian Pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan di laksanakan mulai tanggal 06 Juli s/d 30 Agustus 2018.

Sehubungan Dengan Hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Ibu untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n CAMAT PANAKKUKANG
KASI PEMBERDAYAAN DAN
KESEJAHTRAAN SOSIAL



Dra.Ec.ST Asma Hamra

Pangkat: Penata Tk. I

NIP.19651211 199103 2 007

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menerangkan bahwa :

Nama : Muthiah Rahmi
No. Stambuk : 10538 3003 14
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan : Mahasiswi

Telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

“Interseksi Masyarakat (Stadi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)”

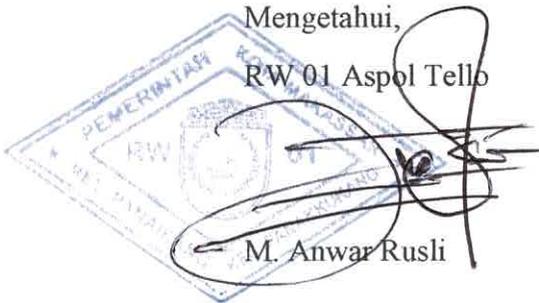
Penelitian ini di lakukan pada tanggal 8-20 Juli 2018 di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 22 Juli 2018

Mengetahui,
RW 01 Aspol Tello

M. Anwar Rusli





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : **MUTHIAH RAHMI**
 Nim : 10538 3003 14
 Judul Penelitian : **Interseksi Masyarakat (Studi Kasus Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar)**
 Tanggal Ujian Proposal : 09 Juni 2018
 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian : Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian	Paraf
1.	8/07/2018	Observasi Tempat Penelitian sekaligus bertemu RW	
2.	10/07/2018	Wawancara Informan	
3.	10/07/2018	Wawancara Informan	
4.	13/07/2018	Wawancara Informan	
5.	13/07/2018	Wawancara Informan	
6.	14/07/2018	Wawancara Informan	
7.	17/07/2018	Wawancara Informan	
8.	27/07/2018	Wawancara Informan	
9.	20/07/2018	Wawancara Informan	
10.	20/07/2018	Wawancara Informan	

Makassar, 2018



Catatan :

1. Penelitian dianggap sah setelah melaksanakan ujian proposal
2. Penelitian dilaksanakan minimal 2 bulan
3. Surat ini dianggap sah setelah ada paraf dari Prodi

Mengetahui

(..... Kepala Asrama Aspol Tello.....)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftar Nama Informan

Nama Informan Pemulung :

1. Nama : M.Anwar Rusli (53 tahun)
Jeniskelamin : laki-laki
Suku : Bugis
Pekerjaan : Wiraswasta/ Ketua RW

2. Nama : Hieroasimus Goaja (56tahun)
Jeniskelamin :laki-laki
Suku : Flores
Pekerjaan : Anggota Polri

3. Nama : Rio Alvian Tenri Tapp, S.Pd, Mpd (28tahun)
Jeniskelamin :laki-laki
Suku : Bugis
Pekerjaan : Wiraswasta

4. Nama : Kasbun Suryanto (73 tahun)
Jeniskelamin : Laki- Laki
Suku : Jawa
Pekerjaan : Purnawirawan Polri

5. Nama : Luther Djappu (65 tahun)
Jeniskelamin :Laki-laki
Suku : Toraja
Pekerjaan : Purnawirawan Polri
6. Nama :Irni Yusnita (52 tahun)
Jeniskelamin : Perempuanki-laki
Suku : Jawa
Pekerjaan : IRT
7. Nama : Friska Lian Brouwer (23 tahun)
Jeniskelamin :Perempuan
Suku :Tora
Pekerjaan :pedagang kaki lima dan ibu rumah tangga
8. Nama : Samuel (44 Tahun)
Jeniskelamin : laki-laki
Suku : Flores
Pekerjaan : Polri
9. AS Kaji (64 tahun)
Jeniskelamin :Laki- Laki
Suku : Toraja
Pekerjaan : Purnawirawan Polri
10. Nama :Muhammad Yusuf (34 tahun)
Jeniskelamin : ki-laki
Suku : Bugis
Pekerjaan : Polri

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK MASYARAKAT

A. Petunjuk Wawancara

- a. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- b. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

B. Identitas Responden :

Nama :
Usia :
Suku
Hari/Tanggal Wawancara :

C. Daftar Pertanyaan (Masyarakat)

1. Sejak kapan ibu/ bapak masuk di Asrama Polisi Tello Baru ?
2. Bagaimana interaksi bapak/ ibu dengan masyarakat di dalam asrama setelah melihat akan adanya perbedaan suku?
3. Apakah kerjasama yang ada di asrama polisi tello baru terjalin baik dengan melihat adanya perbedaan?
4. Dengan adanya perbedaan apakah yang menjadi pendukung dan hambatan dalam berinteraksi

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KETUA RW

A. Petunjuk Wawancara

- a. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- b. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

B. Identitas Responden :

Nama :
Usia :
Suku
Hari/Tanggal Wawancara :

C. Daftar Pertanyaan (Ketua RW)

1. Sejak kapan bapak menjadi ketua RW ?
2. Berapa suku yang ada di Asrama Polisi Tello Baru Kota Makassar ?
3. Dari tahun berapa suku tora, bugis, jawa, dan flores masuk di Asrama Polisi Tello Baru?
4. Bagaimana interaksi sosial masyarakat asrama polisi tello baru dengan adanya perbedaan
5. apakah ada hambatan dalam berinteraksi dengan suku lain di asrama polisi tello baru ?

RIWAYAT HIDUP



Muthiah Rahmi Lahir di Ganra 17 Mei 1995.

Penulis adalah anak ke-4 dari 4 bersaudara buah hati pasangan Ibrahim dan Hj. Rahmawati. Penulis mengawali pendidikan di SD 83 Cennoe pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Perguruan Islam Ganra pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 07 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2018. Dalam perjalanan studi di perguruan tinggi, penulis juga pernah mengikuti beberapa organisasi internal kampus yaitu menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi pada tahun 2015-2016.